

**ETIKA BELAJAR PESERTA DIDIK DALAM
KITAB TA`LIM MUTA`ALLIM**



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd) pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan
Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu*

Oleh

NURHAYATI
NIM :14.1.01.0030

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU

2018

PERYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan dibawah ini, menyatakan bahwa skripsi dengan judul “ ETIKA BELAJAR PESERTA DIDIK DALAM KITAB TA’LIM MUTA’ALLIM” adalah benar hasil karya penyusun sendiri, jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat atau tiruan, dan dibuat oleh orang lain secara keseleruhan atau sebahagian, maka skripsi dan gelar yang diperolehnya batal demi hukum.

Palu, 27 Juli 2018 M
15 Zulkaidah 1439 H

Penulis



NurHayati

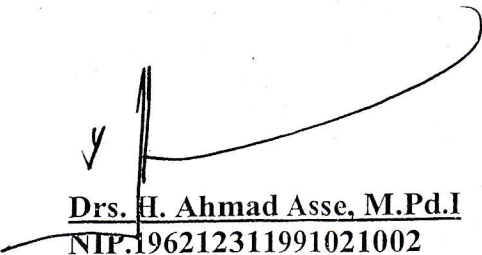
Nim: 14.1.01.0030

PERSETUJUAN PEMBIMBING

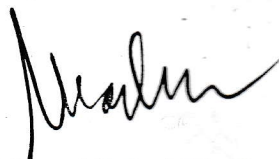
Skripsi yang berjudul “**Adab Pergaulan Peserta Didik Dalam Kitab Ta’lim Muta’allim**” Oleh Mahasiswi atas nama NurHayati, NIM. 14.1.01.0030 Mahasiswi Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang telah disusun oleh yang bersangkutan, maka masing-masing pembimbing memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat diajukan untuk diujikan didepan dewan penguji.

Palu, 4 November 2013 M
15 Rabiul Awal 1439 H

Pembimbing I


Drs. H. Ahmad Asse, M.Pd.I
NIP.196212311991021002

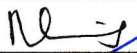


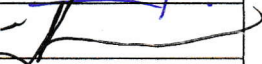
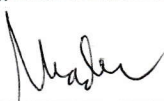
Pembimbing II


Dr. H. Ahmad Sehri Bin Punawan, M.A
NIP. 196410132000031001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi saudara (i) NURHAYATI.NIM:14.1.01.0030 dengan judul "ETIKA BELAJAR PESERTA DIDIK DALAM KITAB TA'LIM MUTA'ALLIM", yang telah dimunaqasyakan oleh dewan penguji Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu pada tanggal 9 agustus 2018 M yang bertepatan pada tanggal 27 Dzulkaidah 1439 H. Dipandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah dan dapat di terima sebagai persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada jurusan Pendidikan Agama Islam dengan beberapa perbaikan.

DEWAN PENGUJI

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua Tim Penguji	Nursyam, S.Ag, M.Pd.I	
Penguji Utama I	Drs. Bahdar, M.H.I	
Penguji Utama II	Hikmatur Rahmah, LC, M.Ed	
Pembimbing/Penguji I	Drs. H. Ahmad Asse, M.Pd.I	
Pembimbing/Penguji II	Dr. H. Ahmad sehri Bin Punawan, Lc, MA	

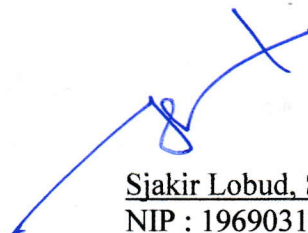
Mengetahui:

Dekan Fakultas
Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. Mohamad Idhan, S.Ag., M. Ag
NIP : 19720126200003 1 001

Ketua Jurusan
Pendidikan Agama Islam



Sjakir Lobud, S.Ag., M.Pd
NIP : 19690313 199703 1 003

KATA PENGANTAR



Alhamdulillahilalamin

Puji dan syukur Penulis panjatkan kehadirat Allah swt. Karena berkat rahmat dan hidayah-Nya jualah, Skripsi ini dengan judul "**Etika Belajar Peserta Didik dalam Kitab Ta'lim Muta'allim**" dapat diselesaikan sesuai target waktu yang direncanakan. Shalawat dan salam Penulis persembahkan kepada Nabi besar Muhammad Saw. Beserta segenap keluarga dan sahabatnya yang telah mewariskan berbagai macam hukum sebagai pedoman umatnya.

Selama dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan Skripsi ini banyak mendapatkan bantuan moril maupun materil dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta(Abdullah dan Zahara) beserta saudara- saudaraku dan keluarga terima kasih atas kasih sayang, nasehat, doa, serta segenap dukungan yang selalu diberikan tiada henti.
2. Bapak Prof. Dr. H. Sagaf S.Pettalongi, M.Pd selaku Rektor IAIN Palu beserta segenap unsur pimpinan, yang telah mendorong dan memberi kebijakan kepada penulis dalam berbagai hal.

3. Bapak Dr. Mohamad Idhan, S.Ag., M.Ag. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Yang telah banyak mengarahkan penulis dalam proses perkuliahan.
4. Bapak Sjakir Lobud, S.Ag., M.Pd selaku ketua jurusan Pendidikan agama Islam dan Ibu Nursyam, S.Ag., M.Pd. sekretaris jurusan Pendidikan Agama Islam di IAIN Palu yang telah banyak mengarahkan penulis dalam proses perkuliahan.
5. Bapak Drs. H. Ahmad Asse, M.Pd.I selaku pembimbing I dan bapak Dr. H. Ahmad Sehri Bin Punawan, M.A selaku pembimbing II yang dengan ikhlas telah membimbing penulis dalam menyusun Proposal ini hingga selesai sesuai harapan.
6. Bapak Abu Bakrih, S.Sos., M.M selaku kepala perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu beserta staf dalam membantu pengadaan buku referensi dalam penyusunan proposal ini.
7. Seluruh dosen di Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan bekal ilmu kepada penulis selama belajar di Institut Agama Islam Negeri Palu.
8. Kakak dan Sahabat: Mohammad Arsyad, Monalisa, dan teman-teman seperjuangan Jurusan Pendidikan Agama Islam angkatan 2014 Terima kasih atas semangat yang diberikan, dukungannya dan kebersamaan yang telah menemani hari-hari kita selama ini. Canda dan tawa kalian tidak akan terlupakan dan semoga sukses selalu dimasa mendatang.

9. Semua sahabat dan berbagai pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu atas doa dan dukungannya sehingga terselesaikannya penyusunan Proposal ini.

Akhirnya, kepada semua pihak, penulis senantiasa mendo'akan semoga segala bantuan yang telah diberikan mendapat balasan yang tak terhingga dari Allah swt.

Palu, 27 Juli 2018 M
15 Zulkaidah 1439 H

Penulis



Nurhayati
NIM 14.1.01.0030

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
ABSTRAK	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Penegasan Istilah	7
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Metode Penelitian	10
G. Sistematika Pembahasan.....	11

BAB II KAJIAN TEORI

A. Etika Belajar Peserta Didik	13
B. Etika Peserta Didik Dalam Menuntut Ilmu	16
C. Pengertian Belajar	22
D. Pengertian Peserta Didik dalam Pendidikan	25
E. Esensi peserta didik dalam Perspektif Falsafah Pendidikan Islam	28

BAB III GAMBARAN UMUM KITAB TA`ALIM MUTA`ALLIM

A. Biografi Syekh Az-Zarnuji	35
B. Konsep Pendidikan Syekh Az-Zarnuji	36

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Etika Dalam Memilih Ilmu	45
B. Etika Dalam Memilih Guru.....	47
C. Etika Memilih Teman dan Ketabahan Dalam Belajar	55

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	58
B. Saran	60

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

ABSTRAK

Nama : Nurhayati

Nim : 14.1.01.0030

Judul : Etika Belajar Peserta Didik dalam Kitab Ta`lim Muta`allim

Skripsi ini mengkaji tentang “ *Etika Belajar Peserta Didik dalam Kitab Ta`lim Muta`allim*”. Adapun pokok permasalahan dalam skripsi ini adalah Bagaimana etika belajar peserta didik menurut syekh Az-zarnuji dalam kitab *Ta`lim Muta`allim* ? Bagaimana konsep pendidikan menurut syekh Az-zarnuji dalam kitab *Ta`lim Muta`allim*.

Penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur kepustakaan berupa buku-buku, skripsi terdahulu, internet yang berhubungan dengan apa yang akan diteliti, sedangkan menurut sifatnya. Penelitian ini bersifat deskriptif yang dimaksudkan untuk memberikan data seteliti mungkin tentang manusia, keadaan atau gejala-gejala lainnya.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa etika belajar peserta didik menurut syekh Az-zarnuji dalam kitab *Ta`lim Muta`allim* yakni sangatlah berpengaruh. Dalam memilih guru, ilmu, teman dan ketabahan dalam belajar, peserta didik hendaknya memilih ilmu yang terbaik dan ilmu yang dibutuhkan dalam kehidupan. Kemudian memilih pendidik hendaknya mengambil yang lebih wara`, alim, berlapang dada serta penyabar. Peserta didik juga dalam hal memilih teman yang tekun, wara`, jujur dan mudah memahami masalah dan perlu menjauhi teman yang pemalas.

Kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah adab peserta didik dalam menuntut ilmu, etika belajar didik terhadap diri sendiri dan etika peserta didik terhadap pendidik. Adapun konsep pendidikan menurut syekh Az-zarnuji yaitu islam menempatkan adab (etika) sebagai sebuah karakter yang penting yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik dalam menuntut ilmu konsep pendidikan syekh Az-zarnuji yang perlu diterapkan yakni kewajiban dalam menuntut ilmu, memilih ilmu, menghormati ilmu dan ahli ilmu, serta hubungan guru dengan peserta didik.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara sederhana, Pendidikan adalah usaha sadar yang dengan sengaja direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah dicita-citakan. Pendidikan islam merupakan bagian dari upaya untuk menanamkan nilai-nilai ajaran islam.¹ Pendidikan pada umumnya bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang seutuhnya. Pendidikan diharapkan dapat memunculkan atau mencetak output manusia yang dapat mengerti dan mampu mengembangkan kehidupan dalam masyarakat di sekitarnya.

Pendidikan merupakan proses perubahan atau pengembangan yang terjadi pada diri peserta didik dalam segala aspek kehidupan. Dengan demikian maka terbentuklah suatu kepribadian yang utuh(insan kamil) sebagai makhluk social maupun individu sehingga dapat beradaptasi dan hidup di masyarakat yang luas. Sehingga menjadi pribadi yang dapat bertanggung jawab terhadap diri sendiri, orang lain, serta kepada Tuhannya.

¹Jalaluddin.*Pendidikan Islam Pendekatan System dan Proses* (Jakarta:PTRajaGrafindo Persada,2016),140.

Pendidikan juga merupakan upaya belajar dengan bantuan orang lain untuk mencapai tujuan yang telah dicanangkan oleh manusia, serta diletakkannya sebagai pusat perhatian dan demi merealisasikannya perlu menata tingkah laku terlebih dahulu. Tujuan pendidikan sangatlah penting karena berfungsi sebagai pengakhir segala kegiatan, mengarahkan segala aktifitas pendidikan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan yang telah dicanangkan.

Tujuan pendidikan islam yaitu agar seseorang dapat mengenali statusnya diantara makhluk dan tanggung jawab masing-masing individu didalam hidupnya serta mengenal interaksinya didalam masyarakat.

Pendidikan Islam ditemukan istilah tarbiyah sebagai makna asal kata pendidikan. Mustafa Al- Gulayaini mendefenisikan sebagaimana yang dikutip oleh Musli Esa.

Pendidikan atau tarbiyah dengan menanamkan akhlak yang utama dalam jiwa peserta didik dengan menyiraminya dengan air petunjuk dan nasehati sehingga memiliki potensi kejiwaan, kemudian buahnya adalah perbuatan yang utama dan baik serta cinta beramal untuk kepentingan tanah air.²

Sementara yang akan berkaitan dengan peserta didik dalam dunia pendidikan, ada yang mengatakan peserta didik sebagai manusia yang belum dewasa dan karenanya ia membutuhkan pengajaran, latihan serta bimbingan dari orang dewasa atau pendidik untuk mengantarkannya kepada kedewasaan. Sementara dalam pandangan Al-Gazali bahwa salah satu kewajiban peserta didik, yaitu

²Musli Esa, *Pendidikan Islam Indonesia*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991),7.

belajar dengan niat ibadah kepada Allah swt sehingga dalam kehidupan sehari-hari anak didik dituntut untuk mensucikan jiwanya dari akhlak yang rendah dan watak yang tercela. Allah swt berfirman dalam (Q.S Al-Ahzab (33):21).

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemah: “Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah seri tauladan yang baik bagimu yaitu bagi orang-orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”³

Akhlak yang baik sejalan dengan akhlak Nabi Muhammad saw, yang dilandasi oleh iman yang dimiliki oleh seseorang. Karena iman merupakan kunci bagi seseorang untuk melahirkan perbuatan kebajikan. Derajat iman seseorang adalah tingkat iman yang menunjukkan kebaikan atau perilaku seseorang terhadap perbuatan yang baik. Setiap perbuatan yang baik nampak pada sikap jiwa dan perilaku yang sesuai atau dilandaskan kepada aqidah dan syariat islam.

Sementara kata *ta`dib* yang berasal dari kata *adab* (susunan) dan yang berhubung erat dengan pendidikan. Nuquib al-attas mengatakan bahwa:

Proses pendidikan adalah membentuk manusia untuk menempati tempatnya yang tepat dalam susunan masyarakat serta bergaul secara proporsional sesuai dengan susunan ilmu yang dikuasainya. Mendidik juga berkonotasi dengan pengertian bahwan mendidik harus mampu menyampaikan setiap ilmu atau ilmu yang lain dalam satu susunan

³Al-qur`an dan Terjemahannya, (Jakarta: Mahkota Surabaya,1989), 420.

sistematis dan harus disampaikan sesuai dengan susunan kemampuan dasar (*competence*) yang dimiliki peserta didik.⁴

Peserta didik tidaklah hanya sekedar objek dalam pendidikan. Karena pada saat-saat tertentu peserta didik akan menjadi suatu subyek dalam pendidikan, hal inilah yang membuktikan bahwa posisi peserta didik tidaklah hanya pasif. Akan tetapi peserta didik dituntut harus aktif, kreatif dan dinamis dalam berinteraksi terhadap gurunya.

Eksistensi peserta didik sebagai salah satu sub sistem pendidikan islam yang sangat menentukan, sebab tidaklah terjadi suatu pendidikan tanpa adanya peserta didik. Seorang pendidik tidaklah berarti apa-apa tanpa adanya peserta didik disinilah keberadaan pesertda didik dalam pendidikan sangatlah dibutuhkan.

Dalam suatu proses pendidikan yang sangat mengedepankan akhlak atau nilai-nilai etik sebagaimana diatas rupanya mendapat perhatian serius oleh tokoh pendidikan pada abad ke- 12 M, yaitu Syekh Az-zarnuji. Beliau telah menyusun kitab Ta`lim Muta`allim yang dimananya sangat mengutamakan akhlak atau nilai-nilai etik dan astetik dalam proses pembelajaran. Kitab ini telah dijadikan sebagai referensi oleh para santri dalam menuntut ilmu, adapun nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam kitab Ta`lim Muta`allim sangatlah tampak pada pemikiran

⁴Nuquib Al-Attas, *Islam dan Sekularisme, Terjemahan Kasidjo Djojosuwono*, (Bandung: Pustaka,1981),7.

Syekh Az-Zarnuji tentang interaksi guru dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik dan bahkan peserta didik dengan lingkungan.

Syekh Az-zarnuji adalah tokoh pendidikan pada abad pertengahan yang mencoba memberikan solusi tentang menciptakan pendidikan yang tidak berdasarkan kepada keduniawi melainkan kepada akhirat. Karya Syekh Az-Zarnuji terkenal yakni “*Kitab Ta`lim Muta`allim*” karya inilah merupakan karya klasik dibidang pendidikan yang telah dipelajari dan dikaji oleh para penuntut ilmu.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: Etika Belajar Peserta Didik dalam Kitab *Ta`lim Muta`allim*.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis mengangkat pokok masalah dan kemudian pokok masalah ini dijabarkan menjadi dua sub rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Etika Belajar Peserta didik Menurut Syekh Az-zarnuji dalam kitab *Ta`lim Muta`allim*?
2. Bagaimana konsep pendidikan menurut syekh Az-zarnuji dalam kitab *Ta`lim Muta`allim*

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dengan melihat latar belakang penelitian serta rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas maka tujuan penelitian ini adalah:

- a) Untuk mengetahui etika belajar peserta didik Menurut Syekh Az-zarnuji dalam kitab *Ta`lim Muta`allim*.
- b) Untuk mengetahui konsep pendidikan menurut Syekh Az-zarnuji dalam kitab *Ta`lim Muta`allim*.

2. Manfaat penelitian

a. Manfaat ilmiah

Peneliti ingin menambah *literatur* dibidang pendidikan islam dengan mengembangkan pengetahuan dan teori-teori yang bersumber dari buku dan sumber lainnya khususnya yang berhubungan dengan masalah etika belajar peserta didik menurut Syekh Az-zarnuji dalam kitab *Ta`lim Muta`allim*.

b. Manfaat praktis

Peneliti ingin memberikan informasi dan pemahaman kepada pembaca mengenai etika belajar peserta didik menurut Syekh Az-zarnuji dalam kitab *Ta`lim Muta`allim*.

D. Penegasan Istilah

Untuk menghindari perbedaan pemahaman dalam istilah yang digunakan penulis, maka penulis memberikan penjelasan mengenai pengertian judul sebagai berikut:

- a. Etika: Etika berasal dari bahasa Yunani, yang berarti etikos yang mengandung arti penggunaan, karakter, kebiasaan, kecenderungan dan sikap yang mengandung pencarian kedalaman watak moralitas atau tindakan-tindakan moral.⁵
- b. Belajar: Belajar adalah bernilai ibadah dan menghantarkan seseorang untuk memperoleh kebahagiaan duniawi dan ukhrawi, karena belajar harus diniati untuk mencari ridha Allah swt.⁶
- c. Peserta didik: Peserta didik dalam pendidikan Islam adalah individu yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, psikologis, sosial, dan religius dengan mengarungi kehidupan di dunia dan di akhirat kelak.⁷

⁵ Mohammad Adib, *Filsafat Ilmu; Ontologi, Epistemologi, dan Logika Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2010), 205-206.

⁶ Abdullah Kafabihi Mahrus, *Kajian dan Analisis Ta'lim Muta'allim*, (Kediri: Santri salaf Press, 2015), 5.

⁷ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2010), 173.

E. Tinjauan Pustaka

Syekh Az-zarnuji dalam kitab *Ta`lim Muta`allim* mengemukakan sifat-sifat yang seharusnya dimiliki oleh seorang santri atau peserta didik yang sedang dalam menuntut ilmu. Sifat-sifat tersebut:

1. Cinta kepada Ilmu
2. hormat kepada guru
3. sayang sesama peserta didik
4. sayang kepada kitab dan menjaganya
5. bersungguh-sungguh dalam belajar
6. mempunyai cita-cita
7. Tawadu`, `iffah(sifat menunjukkan harga diri yang menyebabkan seseorang terhindar dari perbuatan yang tidak patut)
8. Tabah dan sabar(menahan diri dari hal yang terlarang)
9. Tawakkal kepada Allah.⁸

Berdasarkan uraian diatas terlihat bahwa Syekh az-Zarnuji lebih menekankan pada pembinaan akhlak pada peserta didik dalam menuntut ilmu, Syekh az-Zarnuji juga menekankan pentingnya *riyadhoh* bagi seorang peserta didik dengan cara mengurangi makan, dan tidur agar berhasil untuk mendapatkan ilmu dan membawa berkah dunia dan akhirat. Konsep riyadhoh mengajarkan bahwa untuk meraih keberhasilan atau keseksesan.

kata adab berasal dari bahasa Arab yaitu, *Aadaba*, *Ya`dabu*, *Adabun* yang berarti bersopan santun, beradab, kata adab ini sering digunakan dalam kehidupan

⁸Aripin Muslim, *Etika Belajar Menurut Az-Zarnuji (on-line)* <http://Aripin Muslim Etika Belajar Al-Zarnuji>. Di akses 26 November 2017

sehari-hari dan yang sering digunakan kata akhlak.⁹ Seorang peserta didik adalah orang yang sedang mendapatkan ilmu, pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik atau psikis.

Prof. Dr. Muhammad Athiyah Al-Abrasy mengemukakan seseorang peserta didik yang sedang belajar wajib memperhatikan adab dalam menuntut ilmu sebagai berikut:

1. Sebelum memulai belajar, peserta didik itu harus terlebih dahulu membersihkan hatinya dari segala sifat yang buruk, karena karena belajar itu dianggap sebagai ibadah. Ibadah tidak sah kecuali dengan hati yang suci,berhias dengan moral yang baik seperti berkata benar, ikhlas, takwa, rendah hati, zuhud, menerima apa yang ditentukan Allah serta menjauhi sifat-sifat yang buruk seperti dengki, iri, benci, sombong, menipu, tinggi hati dan angkuh.
2. Dengan belajar itu ia bermaksud hendak mengisi jiwanya dengan fadhilah, mendekatkan diri kepada Allah, bukanlah dengan maksud menonjolkan diri, berbangga dan gagah-gagahan.
3. Bersedia mencari ilmu, termaksud meninggalkan keluarga dan tanah air, dengan tidak ragu-ragu bepergian ketempat-tempat yang paling jauh sekalipun bilah dikendaki untuk mendapatkan guru.
4. Hendaklah ia mengormati guru dan memuliakanya serta mengagungkannya kerana Allah dan berdaya upaya pula menyenangkan hati guru dengan cara yang baik.
5. Jangan terlalu sering menukar guru, tetapi haruslah ia berfikir panjang dahulu sebelum bertindak hendak menggantikan guru.
6. Jangan merepotkan guru dengan banyak pertanyaan, janganlah meletihkan dia untuk menjawab pertanyaan, jangan berjalan dihadapanya, jangan duduk ditempat duduknya, dan jangan mulai bicara, kecuali setelah mendapatkan izin dari guru.
7. Jangan memebuka rahasia guru, jangan pula meminta kepada guru membukakan rahasia, terima permintaan maaf dari guru bila bersalah.

⁹Ibid., 13.

8. Bersungguh-sungguh dan tekun belajar, bertanggung siang dan malam untuk memperoleh pengetahuan, dengan terlebih dahulu mencari ilmu yang lebih penting.
9. Jiwa saling mencintai dan persaudaraan haruslah menyinari pergaulan antara peserta didik sehingga peserta didik sehingga merupakan anak-anak yang sebakak.
10. Peserta didik terlebih dahulu memberi salam kepada gurunya.
11. Hendaklah peserta didik tekun belajar, mengulangi pelajarannya dirumah diwaktu senja dan menjelang subuh, waktu antara isya dan malam sahur. Itu adalah waktu yang penuh berkah bertekad untuk belajar sehingga akhir umur, jangan meremehkan suatu cabang ilmu, tetapi hendaklah menganggap semua ilmu ada faedah atau manfaatnya.¹⁰

Uraian diatas menggambarkan bahwa seorang peserta didik dalam menuntut ilmu haruslah memiliki etika, etika terhadap ilmu, sesama peserta didik serta terhadap guru.

F. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian merupakan payung utama yang digunakan sebagai dasar untuk melaksanakan penelitian. Oleh karena itu, untuk menentukan jenis penelitian didasarkan pada pilihan yang tepat karena berpengaruh pada keseluruhan penelitian.

Jenis penelitian ini termaksud jenis kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan) berupa buku- buku, skripsi terdahulu dan internet, yang berhubungan dengan

¹⁰Muhammad Athiyah Al-Abrasy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam, Terjemahan Bustami A.Ghani*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), 14.

apa yang akan diteliti. Sedangkan menurut sifatnya, penelitian ini bersifat deskriptif yang dimaksudkan untuk memberikan data seteliti mungkin tentang manusia, keadaan atau gejala-gejala lainnya.¹¹

2. Pendekatan penelitian

Untuk meneliti data yang terkumpul baik dari data primer maupun skunder, peneliti terlebih dahulu meneliti bagaimana adab pergaulan peserta didik menurut Syekh az-Zarnuji dalam kitab Ta`lim Muta`allim selanjutnya peneliti menjelaskan cara pandang syekh az-Zarnuji terhadap adab pergaulan peserta didik dalam buku karangannya.

G. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar isi skripsi ini terdiri dari 4 bab yang berhubungan secara logis, dan untuk memudahkan bagi pembaca yang mendapat gambaran dari skripsi ini, maka penulis merasa perlu untuk menguraikan secara singkat tentang garis-garis besar isi yaitu sebagai berikut:

Bab Pertama Pendahuluan. Bab ini merupakan pengantar dari sebuah penelitian yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penegasan istilah, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

¹¹Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Cet IV: Jakarta: Bumi Aksara, 2002),73.

Bab kedua, mengemukakan tentang gambaran umum mengenai etika dalam belajar bagi seorang peserta didik menurut syekh Az-zarnuji dalam kitab *Ta`lim Al-Muta`allim*, baik berupa pengertian, macam-macam etika belajar yang berkaitan dengan peserta didik.

Bab ketiga, merupakan pembahasan inti dari skripsi ini, yang mana dalam bab ini penulis membahas tentang biografi syekh Az-zarnuji dan konsep pendidikan dalam kitab *Ta`lim Al- Muta`allim*.

Bab keempat, merupakan pembahasan yang mengenai tentang bagaimana konsep pendidikan yang telah diutarakan oleh Syekh Az-zarnuji dalam karya beliau yakni kitab *Ta`lim Al-Muta`allim*.

Bab kelima, merupakan bab penutup yang berisikan tentang sejumlah kesimpulan dari uraian yang terkandung pada bab-bab terdahulu dan diakhiri dengan implikasi penelitian yang berisikan beberapa saran yang di pandang penting untuk dikemukakan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Etika Belajar Peserta Didik

Secara etimologi ada dua pendapat mengenai asal-usul kata etika, yakni pertama etika berasal dari bahasa Inggris yang disebut dengan *ethic* (singular) yang berarti suatu sistem, prinsip moral, aturan atau cara berperilaku.¹ Yang kedua etika berasal dari bahasa Yunani, yang berarti *ethikos* yang mengandung arti penggunaan, karakter, kebiasaan, kecenderungan dan sikap yang mengandung pencarian kedalaman watak moralitas atau tindakan-tindakan moral.²

Etika sering dikaitkan dengan akhlak dan moral. Dalam sistem moralitas baik dan buruk dijabarkan secara kronologis mulai yang paling abstrak hingga yang lebih operasional nilai merupakan prangkat moralitas yang paling abstrak.

Etika pada dasarnya berkaitan dengan dampak tindakan individu pada orang lain etika juga sering disebut dengan adab kesopanan dan adab kesopanan terbagi menjadi dua yakni adab kesopanan didalam dan adab kesopanan diluar. Adab kesopanan didalam yakni batin yang suci, hati bersih niat bagus, dan tidak menipu sesama manusia. Sedangkan kesopanan diluar adalah kesopanan pergaulan, menjaga yang salah pada pandangan orang lain. Etika dan moral lebih kurang

¹Ayi Sofyan, *Kapita Selekta Filsafat*, (Bandung; Pustaka Setia, 2010), 370-371.

² Mohammad Adib, *Filsafat Ilmu; Ontologi, Epistemologi, dan Logika Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2010), 205-206.

sama pengertiannya tetapi dalam kegiatan sehari-hari terdapat perbedaan yaitu moral atau moralitas untuk penilai perbuatan yang dilakukan sedangkan etika adalah untuk pengkajian sistem nilai-nilai yang berlaku.³

Etika pada hakikatnya mengamati realitas moral secara kritis, dan dalam kajian secara terminologi etika berarti sebuah cabang ilmu yang membicarakan perbuatan/tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan yang baik dan yang buruk. Surajiyo mengatakan, “Secara terminologi, etika adalah cabang ilmu yang membicarakan tingkah laku atau perbuatan manusia dalam hubungannya dengan yang baik buruk. Yang dapat dinilai baik buruk adalah sikap manusia, yaitu yang menyangkut perbuatan, tingkah laku, gerakan, kata-kata, dan sebagainya.”⁴

Sedangkan akhlak, secara etimologi (arti bahasa) berasal dari kata khalafa yang kata asalnya khuluqun yang berarti: perangai, tabiat, adat atau khalqun yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi secara etimologi akhlak itu perangai, adat, tabiat, atau system perilaku.”⁵

Akhlak secara kebahasaan bisa berarti baik atau buruk tergantung kepada tata nilai yang digunakan sebagai landasan, meskipun secara sosiologis di Indonesia kata akhlak mengandung konotasi baik, sehingga orang yang berakhlak berarti orang yang berakhlak baik.⁶

³ Mimi Muthi`atillah, *Etika Murid Dalam Pendidikan*, [http// \(on-line\), etika belajar](http://(on-line), etika belajar). Di akses 29 Agustus 2018

⁴ “Pengertian Etika, <http://najiullohalamuddin.blogspot.com/2013/03/pengertian-etika.html>

⁵ Abu Ahmad dan Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), 198.

⁶ Sagaf S. Pettalongi, *Pendidikan Islam*, (Palu: LP4M, 2004), 4.

Seorang muslim adalah orang yang memiliki akhlak yang terpuji berhias dengan kesabaran dan rasa malu, berpakaian tawadhu dan syang kepada sesama. Manusia hidup didunia ini berbaur dengan manusia lain. Satu sama lain tentunya terjalin berbagai hubungan dan saling membutuhkan.

Islam berusaha agar hubungan tersebut terjalin dengan baik dan benar ini akan terealisasi ketika antara satu dengan lainnya saling menghormati, dan komitmen terhadap adab pergaulan termaksud dalam adab tersebut adalah perkataan yang baik, menghormati tetangga, menjamu tamu dengan baik dan inilah perkara-perkara yang dianjurkan Nabi Muhammad saw.⁷

Menurut Prof. Dr. Ahmad Amin dalam bukunya “*al- Akhlak*” bahwa akhlak adalah kehendak yang dibiasakan. Sedangkan al- Gazali dalam bukunya “*Ihya Ulumuddin*” menyebutkan bahwa akhlak sifat yang tertanamkan dalam jiwa manusia, yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan pikiran. Pendapat lain diungkapkan oleh Dr. M. Abdullah Darraz dalam bukunya “*Kalimatun mabadi`il*” mengakatan bahwa akhlak adalah suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap dan menyatu serta membawa kecendrungan untuk memilih pihak yang benar (akhlak baik) atau pihak yang jahat (akhlak jahat).

Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami bahwa akhlak merupakan suatu rangkain ilmu yang membicarakan tingkah laku seseorang yang menentukan baik atau buruknya seseorang didalam kehidupannya.

Sedangkan peserta didik adalah orang yang sedang dalam proses mendapatkan ilmu pengetahuan, keterampilan dan pengalaman. Peserta didik dalam menuntut

⁷Musthafa Dieb Al-Bugha Muhyidin Mistu, *Al- Wafi Syarah Kitab Aba`in An- Nawawiyah*, (Jakarta: Al-F tishom, 2003), 109

ilmu sangatlah membutuhkan akhlak atau adab dalam menuntut ilmu. Bagaimana interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya dalam proses belajar mengajar.

Uraian yang lebih rinci tentang konsep adab dalam islam disampaikan oleh Prof.Nuquib al-Attas mengatakan: “Adab adalah pengenalan serta pengakuan akan hak keadaan sesuatu dan kedudukan seseorang, dalam rencana tersusun berpringkat martabat dan derajat yang merupakan suatu hakikat yang berlaku dalam tabiat semesta.”⁸

B. Etika Peserta Didik dalam Menuntut Ilmu

Pendidikan merupakan suatu proses timbal balik tiap-tiap pribadi manusia dalam menyesuaikan dirinya dngan alam, dengan sesama (teman), dan bahkan alam semesta sekalipun. Dan dari proses pendidikan tersebut akan lahir suatu perubahan-perubahan pada diri peserta didik.

Proses pendidikannya seorang peserta didik akan berinteraksi dengan seluruh komponen yang akan mendukung dan terlaksananya suatu pendidikan tersebut. Sehingga perlunya untuk memperhatikan sifat atau kode etik bagi seorang pserta didik.

Agar peserta didik itu memperoleh ilmu yang bermanfaat diperlukannya adab atau etika untuk mengikuti pendidikan. Menurut imam Al-Ghazali adab atau etika seorang pelajar dalam mengikuti pelajaran itu ada beberapa macam antara lain:

⁸Adian Husaini, <http://www.academia.edu/6512250/konsep-al-attas-tentang-adab>, diakses pada tanggal 24 november 2017

- a) Hendaknya seorang pelajar mengemukakan cita-cita yang suci dan murni.
- b) Tidak berhubungan dengan urusan lain.
- c) Jangan menyombongkan diri.
- d) Hendaknya seorang pelajar itu tetap dan tenang dalam belajar menghadapi seorang guru.

Menurut Prof. Dr. M. Athiyah Al Abrasyi mengemukakan seseorang siswa yang sedang belajar wajib memperhatikan ketentuan-ketentuan sebagai berikut:

- a) Memperbaiki niat terlebih dahulu.
- b) Bersedia mencari ilmu.
- c) Hendaklah ia menghormati guru dan memuliakannya.
- d) Jangan terlalu sering menukar guru.
- e) Jangan merepotkan guru dengan banyak pertanyaan.
- f) Jangan membuka rahasia guru.
- g) Hendaklah siswa tekun dalam belajar.
- h) Siswa terlebih dahulu memberikan salam terhadap gurunya.
- i) Saling mencintai dalam persaudaraan.⁹

Menurut Ibnu Jama`ah dikutip oleh Abd al- Amir Syamsal-Din, etika atau adab peserta didik terbagi atas tiga macam yaitu:

⁹Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam I Edisi Revisi*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1997), 107-110.

1. *Etika terhadap diri sendiri*

Adab yang pertama yang harus dilakukan oleh peserta didik dalam menuntut ilmu yaitu seorang peserta didik harus memperbaiki niatnya terlebih dahulu dalam menuntut ilmu, hendaknya bagi seorang peserta didik niat dalam belajarnya menggapai ridho Allah swt.

Belajar dalam kehidupan sehari-hari peserta didik dituntut untuk menyucikan jiwanya dari akhlak yang rendah dan watak yang tercela dengan menghiasinya dengan akhlak yang mulia.

Akhlak yang baik (akhlak mahmudah) ialah semua perangai manusia, perangai lahir dan batin yang ma`ruf berdasarkan petunjuk Allah swt. Sebagaimana Allah swt berfirman dalam (Q.S. al-Hajj (22):42)

وَإِنْ يُكَذِّبُوكَ فَقَدْ كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ وَعَادٌ وَثَمُودٌ

Terjemahan :” Dan jika mereka (orang-orang musyrik) mendustakan kamu, maka sesungguhnya telah mendustakan juga sebelum mereka kaum Nuh, `Aad dan Tsamud.”¹⁰

Allah swt. Berfirman menghibur Rasul-Nya, Muhammad saw. Kalau dia telah didustakanoleh kaumnya, maka hal yang sama telah dialami oleh utusan-utusan Allah sebelumnya.¹¹

¹⁰Depertemen Agama, (Jakarta: Mahkota Surabaya, 1989), 216.

¹¹Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, *Terjemahan Singkat Tafsir Ibnu Katsier Jilid V*, (Surabaya: PT Bina Ilmu,), 376.

Setiap apa yang dilakukan tergantung pada naitnya, belajar haruslah diniatkan untuk semata-mata mencari ridha Allah swt. Karena Allah yang dapat mengangkat derajat manusia.

Niat yang benar sangatlah menentukan keberhasilan dan diterimanya suatu amal perbuatan sebagi ibadah, seorang peserta didik dalam belajarnya hendaklah berniat untuk mencari ridha Allah swt dalam memperoleh kebagaian akhirat bukan mencari keuntungan didunia. Karena pencarian ridho Allah dan akhirat otomatis akan memberikan dunia.

Adab yang kedua yang harus dimiliki seorang peserta didik yaitu memiliki kemauan dala menuntut ilmu. Kemauan dalam menuntut ilmu sebagai persyaratan dalam pendidikan, sebab persoalan manusia tidaklah sekedar mampu melaikan juga mau serta perlunya motivasi dalam belajar. Motivasi belajar dalam islam tidaklah hanya semata-mata memperoleh prestasi melaikan belajar untuk memiliki motivasi untuk beribadah, yang mana dengan belajar seseorang dapat mengenal (Ma`rifat) kepada Allah swt karena Dia (Allah) lah yang dapat mengangkat derajat bagi mereka yang beriman dan berilmu.

Adab yang ketiga, peserta didik haruslah memiliki pribadi yang sabar. Sabar (tabah) adalah tahan menderita menghadapi yang tidak disenangi dengan ridha dan menyerakan diri kepada Allah swt.¹² Belajar sabar merukan inti dari kecerdasan emosional. Banyak orang yang memiliki kecerdasan intelektual yang

¹²Sagaf S. Pettalongi, *Pendidikan Islam*, 22.

baik, tetapi tidak dibarengi oleh kecerdasan emosional (seperti sabar ini) maka ia tidak memperoleh apa-apa.¹³

Syekh Utsaimin dalam kitab Syarh Hilyah Thaalib al-`Ilmi mengatakan:

Beberapa adab seorang peserta didik terhadap dirinya sendiri yaitu: menghiiasi diri denga rasa takut kepada Allah swt secara lahir dan batin, muroqobah atau merasa diawasi Allah swt baik dalam keadaan sembunyi maupun terang-terangan, menjaga `iffah atau kehormatan diri, akhlak yang baik, menjaga maru`ah atau integritas diri, tidak terus menerus terlena dalam kemewahan dan bersikap lemah lembut selalu dalam tutur kata.”¹⁴

1. Etika terhadap Pendidik

Seorang peserta didik dalam proses pendidikannya tidak lepas dari hubungan peserta didik dengan pendidik. Seorang peserta didik haruslah menghormati pendidiknya layaknya seorang anak yang menghormati kedua orang tua karena seorang guru atau pendidik adalah orang tua yang kedua disekolah atau lembaga pendidikan lainnya.

Etika seorang peserta didik terhadap pendidiknya yaitu patuh dan hormat terhadap pendidiknya, dengan menerima segala ketentuan dan hukuman yang diberikan terkait dengan pendidikan. Hubungan yang terjalin antara peserta didik dan pendidiknya sangatlah berpengaruh tahadap kepribadian peserta didik dalam kehidupannya. Berkenaan dengan hal ini imam Al-Ghazali menjelaskan dalam kitab Ihya ulumuddin, adab peserta didik dengan pendidiknya akan berimplikasi

¹³Abdul Mujib dan Mudzakir Yusuf, *Ilmu Pendidikan Islam*, 15.

¹⁴Al-Utsaimin, Muhammad bin Shalih, *SyarahAdab dan Manfaat Menuntut Ilmu*, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi`i,2005), 13.

pada keberhasilan cita-cita yang diharapkannya, adab peserta didik dengan pendidiknya antara lain:

Pertama, seorang peserta didik haruslah mendengarkan segala nasehat-nasehat dari seorang gurunya dan diaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, nasehat yang baik serta bermanfaat dari seorang guru akan memudahkan peserta didik dalam menuntut ilmu serta nasehat yang baik pula akan bermanfaat bagi peserta didik untuk mencapai cita-cita.

Kedua, menjaga kehormatan dan kewibawaan pendidik dengan tidak menanyakan hal-hal yang bersifat mengujinya.

Ketiga, dalam proses menuntut ilmu seorang peserta didik tidaklah pantas untuk memilih-milih pendidik berdasarkan tipeloginya. Apakah dia terkenal atau tidak karena ilmu yang didapatkan dari siapayang sekalipun ia berasal dari yang derat keilmuannya rendah.

2. Etika terhadap Ilmu

Ada beberapa poin yang diungkapkan yang berkaitan dengan adab seorang peserta didik terhadap pelajaran yaitu:

- a. *Ta`dzimal-`ilm* atau mengagungkan ilmu baik dalam bentuk catatan dengan memperindah tulisan, menjaga kebersihan dan kerapiannya, maupun dengan rekaman dengan menjaga keotentikannya, apalagi berupa teks nash baik Al-qur`an dengan Al-hadist sebagaimana yang dicontohkan imam Malik ketika akan mengajarkan hadis kepada peserta didiknya, beliau berwudhu terlebih dahulu kemudian memakai wewangian dan menaruh kitab ditempat yang tinggi sebagai bentuk pengagungan terhadap ilmu.
- b. Mendahulukan ilmu agama sebagai pondasi utama sebagai ilmu-ilmu lainnya. Akan tetapi dalam suatu kondisi, keduanya bisa dipelajari secara bersamaan secara proporsional tanpa mengurangi kemuliaan ilmu agama itu sendiri.

- c. Bertahap dalam mempelajari atau mengkaji suatu ilmu mulai dari muqadimah mutammimah kemudian muthowwilah.
- d. Mengamalkan atau mengaktualisasikan ilmu yang telah dipelajari sesuai ranahnya masing-masing selama masih ada dalam koridor kebaikan dan kemaslahatan.

Bagi seorang peserta didik sangatlah penting untuk memulakan ilmu, bersabar dalam menuntut ilmu. Dalam mencari ilmu peserta didik janganlan bosan sebab mencari ilmu itu membutuhkan kesungguhan dan usaha yang terus-menerus.

C. Pengertian belajar

Dalam kitab Ta`lim Al-Muta`allim, tidaklah dijelaskan secara definitif mengenai arti belajar akan tetapi beliau hanya menjelaskan, bahwa belajar (menuntut ilmu) merupakan sebuah kewajiban yang telah disyariatkan oleh agama, baik melalui Al-quran maupun hadis, melalui proses pengajaran yang bersifat ilahiyah maupun basyariyah.

Menurut syekh Az-zarnuji belajar bukanlah seperti apa yang dirumuskan oleh para ahli psikologi pendidikan yang menyatakan bahwa belajar merupakan proses usaha untuk memperoleh perubahan tingkah lakusebagai hasil dari pengalaman. Dan bukan pula seperti yang dirumuskan oleh H.M Arifin yang menyatakan bahwa belajar adalah kegiatan dalam menerima, menanggapi serta menganalisa bahan yang disajikan oleh pengajar sehingga memperoleh kemampuan menguasai bahan pelajaran. Juga tidak sesederhana seperti yang dirumuskan oleh Wolfok dan Nicolich

yang mengatakan bahwa belajar adalah perubahan internal pada seseorang dalam bentuk formulasi asosiasi baru, atau potensial baru.¹⁵

Di dalam al-Quran juga, Allah telah menjelaskan bahwa dengan belajar diharapkan ada perubahan dalam diri manusia ke arah yang lebih baik. Sebagaimana dalam Q.S. al-Hajj:54 berikut ini:

وَلِيَعْلَمَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَيُؤْمِنُوا بِهِ فَتُخْبِتَ لَهُ قُلُوبُهُمْ
وَإِنَّ اللَّهَ لَهَادٍ لِلَّذِينَ آمَنُوا إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Terjemah”Dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu, meyakini bahwasanya Al-Quran itulah yang haq dari Tuhan-mu lalu mereka beriman dan tunduk hati mereka kepadanya dan sesungguhnya Allah adalah pemberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus”.¹⁶

Menurut Mubayyidh (2006:15), untuk menciptakansuasana belajar yang baik, hendaknya guru mengetahui bagaimana kriteria lingkungan yang mendukung proses belajar mengajar. Adapun kriteria-kriteria tersebut, yaitu:

1. Aman dan nyaman, Lingkungan yang aman dan nyaman adalah lingkungan yang menciptakan suasana dimana murid tidak takut akan hukuman fisik atau pelecehan jiwa atau emosi, bebas dari ancaman, paksaan, sanksi, tekanan, interogasi, hinaan atau tindakan yang membuat malu.
2. Bebas, Murid diberikan kebebasan hakiki untuk memilih. Sehingga murid merasakan apa yang dilakukannya itu atas dasar pilihan dan kehendak sendiri.

¹⁵ Abdullah Kafabihi Mahrus, *Kajian dan Analisis Ta'lim Muta'allim*, (Kediri: Santri salaf Press,2015),5.

¹⁶ Departemen Agama RI, *Al-qur'anul Karim Tafsir Perkata Tajwid Kode Arab*, (Jakarta: PT Insan Media, 2013),100.

3. Menghormati, Murid dan guru saling menghormati perasaan, nilai prinsip dan kebebasan individu masing-masing.
4. Disadari perbedaan individual, Setiap murid diperlakukan secara pribadi sesuai dengan karakter masing-masing. Karena setiap mereka memiliki kebutuhan-kebutuhan, seperti: potensi, bakat, kesiapan, keinginan, cita-cita yang sifatnya individual. Semua itu harus dihargai dan dihormati.
5. Dihargainya kecerdasan emosional, Emosi dan perasaan yang dihormati. Emosi dan perasaan adalah hal penting yang dibicarakan dan didiskusikan. Keduanya adalah salah satu bagian dari metode pengajaran.

Menurut beliau belajar adalah bernilai ibadah dan menghantarkan seseorang untuk memperoleh kebahagiaan duniawi dan ukhrawi, karena belajar harus diniati untuk mencari ridha Allah swt.¹⁷ Disinilah letak perbedaan yang mendasar antara konsep belajar yang dirumuskan oleh syekh Az-zarnuji dengan para ahli psikologi pendidikan tersebut. Belajar menurut syekh Az-zarnuji bukan hanya menekankan pada dimensi dunia semata sebagai tujuannya, tetapi juga mencakup dimensi ukhrawi.

Dimensi duniawi yang dimaksud adalah sejalan dengan konsep pemikiran para ahli pendidikan yakni, menekankan bahwa proses belajar mengajar hendaknya mampu menghasilkan ilmu yang berupa kemampuan pada tiga ranah yang menjadi tujuan pendidikan atau pembelajaran, baik ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik.

¹⁷ Ibid.,5.

Adapun dimensi ukhrawinya, syekh Az-zarnuji menekankan agar belajar yang merupakan suatu proses untuk mendapatkan ilmu hendaknya diniati untuk beribadah, yakni sebagai manifestasi perwujudan rasa syukur manusia sebagai seorang hamba kepada Allah swt. Yang telah mengaruniakannya akal kepadanya terlebih hasil dari proses belajar mengajar yang berupa ilmu.

Menurut hemat penulis, disinilah letak kelebihan pandangan belajar syekh Az-zarnuji. Karena konsep yang demikian ini tidak dimiliki oleh para ahli psikologi pendidikan lainnya. Jika muncul persepsi bahkan tuduhan yang menyatakan kalau pemikiran atau pandangan syekh Az-zarnuji tersebut mengakibatkan terjadinya dikotomi ilmu, penulis rasa hal tersebut tidak beralasan. Karena dalam lembaran kitab Ta`lim Al-Muta`allim memang dapat kita jumpai pandangan syekh Az-zarnuji mengenai kewajiban belajar, dimana beliau membagi hukum mempelajari ilmu, diantaranya ada ilmu yang hukumnya wajib ain untuk dipelajari, wajib kifayah, haran, dan sebagainya.

D. Pengertian Peserta Didik dalam Pendidikan

Peserta didik dalam pendidikan islam adalah individu yang sedang tumbuh dan berkembang baik secara fisik, psikologis, sosial dan religius dalam mengarungi kehidupan didunia dan diakhirat kelak.¹⁸ Peserta didik secara formal adalah orang yang sedang pada fase pertumbuhan dan perkembangan.

¹⁸Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenadamedia,2010), 173.

Usaha mendefinisikan istilah peserta didik terlebih dahulu dipahami kosa kata murid adalah *isim fa`il*, yang berasal dari kata *arada yuridu, muridun*, yang berarti orang yang menghendaki sesuatu.¹⁹ Seorang peserta didik adalah individu yang sedang berkembang dan memerlukan bimbingan dan arahan yang berlangsung dari seorang pendidik.

Peserta didik adalah manusia seutuhnya yang berusaha untuk mengasah potensi supaya lebih potensial dengan bantuan pendidik atau orang dewasa. Sementara itu, secara terminologi peserta didik berarti anak didik atau individu yang mengalami perubahan, perkembangan sehingga masih memerlukan bimbingan dan arahan dalam membentuk kepribadian serta sebagai bagian dari struktural proses pendidikan. Dengan kata lain peserta didik adalah seorang individu yang tengah mengalami fase perkembangan atau pertumbuhan baik dari segi fisik dan mental maupun fikiran. Sebagai individu yang tengah mengalami fase perkembangan, tentu peserta didik tersebut masih banyak memerlukan bantuan, bimbingan dan arahan untuk menuju kesempurnaan.

Setiap peserta didik memiliki eksistensi atau kehadiran dalam sebuah lingkungan, seperti halnya sekolah, keluarga, pesantren bahkan dalam lingkungan masyarakat. Dalam proses ini peserta didik akan banyak sekali menerima bantuan yang mungkin tidak disadarinya. Adapun esensi manusia itu adalah sebagai makhluk ciptaan Allah bukanlah makhluk yang ada dan bereksistensi dengan sendirinya, dan di dalam diri manusia itu terdapat beberapa unsur yaitu unsur *al-jism* dan *al-ruh* atau

¹⁹Ibid., 174.

fisik dan psikis. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa esensi peserta didik tidak akan bisa untuk diketahui jika mereka tidak mengetahui hakikat atau esensi dari manusia itu sendiri. Kemampuan untuk itu tentu tidak hanya bisa berdiri sendiri tapi haruslah ada bantuan dari orang dewasa, atau bahasa yang lebih teknis pendidikan. Dengan pendidikan inilah peserta didik ditempa, baik terhadap jasmani maupun rohaninya agar semuanya bisa aktif untuk membesarkan dan mengagungkan Allah semata.

Sebelum membicarakan esensi peserta didik dalam perspektif filsafat pendidikan Islam secara panjang lebar, alangkah baiknya dirumuskan dulu kerangka berpikirnya melalui perumusan arti peserta didik itu. Sebab dengan mengetahui definisi yang mapan terhadap pengertian dua kata ini, tentu tidaklah terjadi kesalahan dalam memberikan penafsiran nantinya ketika membicarakan esensi yang sesungguhnya.

Memang diakui pemberian definisi terhadap suatu objek tidak akan bisa memberikan hasil yang maksimal, dan hal itulah yang terjadi dan membuat para pakar memiliki rumusan yang beragam ketika mendefinisikan apa itu peserta didik. Tapi walaupun begitu setidaknya di awal tulisan dalam makalah ini dengan pemberian definisi tersebut diharapkan akan menjadi dasar untuk mengulas apa yang menjadi substansi persoalan nantinya.

Pendidikan umum, mengartikan peserta didik sebagai raw input (masukan mentah) dalam proses transformasi yang disebut dengan pendidikan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa peserta didik adalah anak yang sedang tumbuh dan berkembang baik secara fisik maupun psikologis.²⁰

²⁰Ibid., 173.

Pertumbuhan adalah perubahan yang terjadi didalam diri peserta didik secara alami yang ditandai oleh pertumbuhan menjadi besar adapun berkembang adalah menyangkut jasmaniyah dan rohaniah dengan adanya pertumbuhan dan perkembangan yang masih berjalan. Maka peserta didik dianggap belum dewasa hingga membutuhkan bimbingan orang lain untuk menjadikannya dewasa.²¹

Sebutan peserta didik telah berubah menjadi peserta didik. Hal ini dikarenakan adanya pandangan pencerahan bahwa peserta didik pada setiap proses innteraksi dan komunikasi terhadap sumber dan bersifat sebagai obyek juga sebagai subyek. Karena pontensi yang ada pada anak minimal dan membutuhkan bimbingan orang dewasa. Maka sebutan yang lebih tepat adalah peserta didik

E. Esensi Peserta Didik dalam Perspektif Falsafah Pendidikan

Pendidikan Islam memandang bahwa untuk mengetahui hakikat peserta didik, tidaklah dapat dilepaskan hubungannya dengan pembahasan dengan hakikat manusia. Dalam Filsafah Pendidikan Islam dapat menentukan konsep tentang hakikat manusia, yang proses tentang penciptaan manusia, tujuan hidup, kedudukan, dan tugas manusia.²²

Untuk mengetahui esensi peserta didik sumber ajaran agama Islam tentu menjadi dasar pemikiran yang tidak bisa lepas dari pengkajian. Sebab agama adalah fitrah yang diberikan Allah SWT dalam kehidupan manusia, sehingga tatkala seorang peserta didik mengalami masa tumbuh dan perkembangan, sesungguhnya ia telah memiliki rasa iman.

²¹Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 177.

²²Abdullah Idi dan Safarina, *Etika Pendidikan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada,2016), 55.

Namun rasa iman ini akan berubah seiring dengan perkembangan usia peserta didik. Ketika seorang peserta didik keluar dari masa kanak-kanak, maka iman tersebut akan berkembang, ia mulai berfikir siapa yang menciptakan saya, siapa yang dapat melindungi saya, siapa yang dapat memberikan perlindungan kepada saya. Namun iman ini dapat menurun tergantung bagaimana ia beribadah. Oleh sebab itu pendidikan sangat besar peranannya untuk menumbuh kembangkan serta mengembalikan manusia pada tujuan dasarnya.

Dalam perspektif filsafat pendidikan Islami, semua makhluk pada dasarnya adalah peserta didik. Sebab, dalam Islam, sebagai *murabbi*, *mu'allim*, atau *muaddib*, Allah pada hakikatnya adalah pendidik bagi seluruh makhluk ciptaan-Nya. Dialah yang mencipta dan memelihara seluruh makhluk. Pemeliharaan Allah mencakup sekaligus kependidikan-Nya, baik dalam arti *tarbiyah*, *ta'lim*, maupun *ta'dib*. Karenanya, dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, peserta didik itu mencakup seluruh makhluk Allah, seperti malaikat, jin, manusia, tumbuhan, hewan, dan sebagainya.

Namun, dalam arti khusus peserta didik adalah seluruh *al-insan*, *al-basyar*, atau *bani adam* yang sedang berada dalam proses perkembangan menuju kepada kesempurnaan atau suatu kondisi yang dipandang sempurna (*al-insan al-kamil*). Terma *al-Insan*, *al-basyar*, atau *bani adam* dalam definisi ini memberi makna bahwa kedirian peserta didik itu tersusun dari unsur-unsur jasmani, ruhani, dan memiliki kesamaan universal seperti yang telah dikemukakan pada bagian terdahulu, yakni sebagai makhluk yang diturunkan atau dikembangbiakan dari Adam kemudian,

termaksud perkembangan dalam pengertian ini berkaitan dengan proses mengarahkan kedirian peserta didik.

Menurut konsep ajaran islam manusia pada hakikatnya adalah makhluk ciptaan Allah swt yang secara biologis diciptakan melalui proses pertumbuhan dan perkembangan yang berlangsung secara evolutif. Manusia adalah makhluk yang diciptakan Allah yang sempurna dan disisi lain manusia juga mampu untuk mendidik, dapat didikkarena manusia dianugrah oleh Allah potensi yang dapat dikembangkan.

Dalam memahami manusia tentu harus dipedomani dengan pandangan Islam sebagai tolak ukur yang mendasar untuk mengetahui sesungguhnya apa hakikat manusia. Meskipun nantinya disela-sela pembahasan, dengan tolak ukur pandangan terdapat persamaan dengan gagasan manusia sebagai pemikir dan pemerhati pendidikan, justru hal itu akan menambah perbendaharaan dan pemahaman tentang konsep manusia, dan akan menjadi modal berharga untuk menghasilkan model pendidikan yang tepat terhadap manusia.

Dalam Alqur'an terdapat beberapa term atau istilah yang merujuk kepada kata manusia. Misalkan, dengan kata *al-Basyar*, yang secara etimologi berarti kulit kepala, wajah, atau tubuh yang menjadi tempat tumbuhnya rambut. Adapun makna-makna yang terkandung dalam *al-Basyar* ini kadang digunakan dalam arti *mulamasah* atau persentuhan kulit laki-laki dan perempuan, kadang juga digunakan dalam penjelasan terhadap eksistensi Rasul dan Nabi, juga Allah menggunakannya untuk menjelaskan proses kejadiannya (dalam hal ini kejadian Nabi Adam) (Nizar, 2002: 2).

Jadi dengan demikian, ini semua menunjukkan bahwa penyebutan manusia dengan *al-Basyar* konteksnya adalah selalu merujuk sebagai makhluk biologis, dan rincian itu jugalah salah satunya perbedaan mendasar manusia dengan hewan, terutama substansi makna kata yaitudimana pada hewan itu yang lebih tampak adalah bulunya, sementara manusia yang lebih tampak adalah kulitnya bukan bulunya seperti pada hewan (Al Rasyidin, 2012: 15).

Terkadang Alqur'an dalam menyebutkan manusia dengan kata *al-Nas*, dengan makna penunjukan manusia itu sebagai makhluk sosial secara keseluruhan atau dengan kata lain menyebutkan manusia keturunan Adam secara totalitas. Terkadang kata *al-Nas* digunakan Allah untuk menyebutkan manusia adalah makhluk yang tidak memiliki ketetapan keimanan yang kuat, kadang beriman kadang munafik.

Selain dari pada itu, juga Alqur'an menggunakan kata *al-Insan* untuk menyebutkan manusia, yang secara etimologi berarti harmonis, lemah lembut, tampak dan pelupa. Kemudian maknanya kadang digunakan Allah untuk menunjukkan bahwa manusia itu adalah makhluk jasmani dan rohani, dengan kedua inilah manusia akan bisa naik derajatnya ketingkat yang tinggi, menjadi makhluk Allah yang unik dan istimewa, sempurna, atau sebagai makhluk dinamis sehingga akan mampu untuk memikul predikat khalifah Allah di muka bumi.

Dikesempatan lain *al-Insan* digunakan untuk menjelaskan sifat umum, serta sisi-sisi kelebihan dan kelemahan manusia. Kemudian *al-Insan* jugadigunakan untuk menunjukkan proses kejadian manusia sesudah Adam dan juga *al-Insan* mengandung makna kesempurnaan, sesuai dengan tujuan penciptaannya.

Peserta didik dalam pendidikan islam haruslah memperoleh perlakuan yang selaras dengan hakikat yang disandangkan sebagai makhluk Allah. Perspektif falsafah, semua makhluk pada dasarnya adalah peserta didik sebab dalam islam sebagai murobbi atau mu`allim, Allah swt pada hakikatnya pendidik bagi seluruh makhluk ciptaan-Nya. Dialah yang menciptakan dan memelihara seluruh makhluk. Dalam perspektif falsafah pendidikan islam peserta didik itu mencakup seluruh makhluk Allah swt, seperti malaikat, jin, manusia, tumbuh-tumbuhan, hewan dan sebagainya.²³

Ketika dilahirkan dari rahim ibunya akal manusia belum dapat difungsikan untuk menalar yang baik atau yang buruk, maka melalui proses *ta`lim*, *tarbiyah* atau *ta`dib* secara bertahap akal manusia dilatih, diasah serta dibimbing untuk melakukan penalaran yang logis atau rasional sehingga ia mampu menyimpulkan baik-buruk benar-salah.

Dari uraian diatas, kesempurnaan adalah suatu keadaan dimana dimensi jasmaniah dan ruhaniah peserta didik melalui proses *ta`lim*, *tarbiyah*, dan *ta`dib*. Diarahkan secara bertahap serta berkesinambungan untuk mencapai tingkat terbaik untuk mengaktualisasikan seluruh daya atau kekuatannya.

Dalam perspektif falsafah pendidikan islam, pada hakikatnya semua manusia adalah peserta didik sebab pada hakikatnya manusia adalah makhluk yang senantiasa berada dalam proses perkembangan menuju kesempurnaan. Sedangkan

²³Al-imam Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin* (Surabaya: Al- Hidayah), 49-50.

peserta didik dalam pandangan islam diarahkan pada sifat aktif, bukan pasif, islam menganjurkan peserta didik untuk belajar agama.²⁴

Sementara menurut Burhanudin Al-zarnuji dalam kitabnya Ta`lim Muta`allim mengemukakan bahwa sifat yang harus dimiliki peserta didik atau santri yang sedang menuntut ilmu. Sifat-sifat tersebut:

1)Cinta kepada Ilmu 2) hormat kepada guru) 3)sayang sesama peserta didik 4) sayang kepada kitab dan menjaganya, 5) bersungguh-sungguh dalam belajar, 6) mempunyai cita-cita, 7) Tawadu`, `iffah(sifat menunjukkan harga diri yang menyebabkan seseorang terhindar dari perbuatan yang tidak patut), 8) Tabah, Sabar dan sabar(menahan diri dari hal yang terlarang), 9) Tawakkal kepada Allah.²⁵

Berdasarkan uraian diatas, terlihat bahwa Syekh Az-Zarnuji lebih menekankan peserta didik itu pada pembiasaan akhlak peserta didik, selain sifat-sifat diatas syekh Az-zarnuji menekankan pada seorang peserta didik untuk riyadhoh bagi peserta didik, yaitu dengan mengurangi makan dan tidur jika dalam menuntut ilmu. Agar peserta didik berhasil mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan membawah berkah didunia maupun akhirat.

Konsep riyadhod ini mengajarkan kepada kita bahwa untuk meraih kesuksesan atau keberhasilan baik yang bersifat duniawi maupun ukhrawi membutuhkan perjuangan yang panjang sama halnya ketika mencari ilmu, berani berkorban harta, meninggalkan kampung halaman, tidak seperti kebanyakan

²⁴Abd. Rahman Assegaf, *Filsafat Pendidikan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo,2011),113.

²⁵Aripin Muslim,*Etika Belajar Menurut Az-Zarnuji (on-line)*<http://Aripin Muslim Etika Belajar Al-Zarnuji>. Di akses 26 November 2017.

akademisi seperti sekarang ini yang dalam mencari ilmu semuanya menggunakan yang instan seperti internet.

BAB III

GAMBARAN UMUM KITAB TA`LIM MUTAA`LLIM

A. *Biografi Syekh Az-zarnuji*

Pengarang kitab Ta`lim al-Muta`llim Tariq al-Ta`allum adalah Syekh Az-Zarnuji, yang nama lengkap beliau adalah Syekh Tajuddin Nu`man Bin Ibrahim bin Al-Khalil Zarnuji. Dalam kamus Islam terdapat dua sebutan yang ditujukan kepadanya, yaitu Syekh az-Zarnuji ialah burhanuddin al-Zarnuji, yang hidupnya pada abad ke-6 H/13-14 M dan Tajuddin al-Zarnuji ia adalah Nu`am bin Ibrahim yang wafat pada tahun 645 H. Syekh az-Zarnuji adalah seorang sastrawan dari Bukhara, dan termaksud ulama yang hidup pada abad ke-7 H, atau sekitar abad ke 13-14 M , ia dapat dikenal pada tahun 593 H dengan kitab Ta`lim al-Muta`lim. Kitab ini telah diberi syarah (komentar) oleh Al-`Allamah al-Jalil al-Syekh Ibrahim bin Ismail, dengan nama, al-Syarh Ta`lim al-Muta`llim Tariq al-Ta`allum.¹

Syekh az-Zarnuji hidup di daerah Zarnuj, Zarnuj termaksud dalam wilayah Ma Wara`a al-Nahar (Transoxinia). Wilayah ini merupakan salah satu basis Mahzab Hanaf, selain Mahzab Imam Abu Hanafi di Transoxinia juga berkembang Mahzab

¹ Abdullah Kafabihi Mahrus, *Kajian dan Analisis Ta`lim Muta`allim*, (Kediri: Santri salaf Press,2015), 4.

Syafi`i.² Al-Zarnuji menuntut ilmu di Bukhara, kota menjadi pusat ilmu dan pengajaran. Masjid-masjid dijadikan sebagai lembaga pendidikan dan *ta`lim*, yang diasuh antara lain oleh Burhanuddin Al- Marginani, Syamsuddin Abd Al-Wajdi Muhammad bin Muhammad bin Abd dan Al-Sattar Al-Amidi. Selain itu Az-Zarnuji belajar pada Rukn Al-Din Al-Firqinani, seorang ahli fiqh, sastrawan dan penyair yang wafat pada tahun 594 H/ 1196 M.³

Az-Zarnuji selain ahli dalam bidang pendidikan beliau juga ahli dalam tasawuf serta menguasai bidang lain seperti sastra, fiqh, ilmu kalam dan sebagainya.

B. Konsep Pendidikan Syekh Az-Zarnuji

Konsep Pendidikan syekh az-Zarnuji tertuang dalam karya monumentalnya yakni kitab "*Ta`lim al-Muta`allim Thuruq Al- Ta`allum*". Kitab ini di akui sebagai karya monumental yang sangat diperhitungkan keberadaannya. Kitab ini juga banyak dijadikan bahan penelitian dan rujukan dalam penulisan karya-karya ilmiah, terutama dalam bidang pendidikan. Kitab ini tidaklah hanya digunakan oleh umat muslim saja akan tetapi juga dipakai oleh para orientalis dan penulis barat.

²Ibid., 4.

³ Ibid.,5.

Keistimewaan lain dari kitab *Ta`lim Muta`allim* ini terletak pada materi yang terkandung didalamnya meskipun kecil dan dengan judul yang seakan-akan hanya membahas metode belajar, sebenarnya esensi dari kitab ini juga mencakup tujuan, prinsip-prinsip dan strategi belajar yang didasarkan pada moral religius. Kitab ini tersebar hampir keseluruh penjuru dunia. Dan kitab ini juga dicetak dan diterjemakan serta dikaji di berbagai belahan dunia baik ditimur maupun dibarat.

Di Indonesia kitab *Ta`lim Muta`allim* dikaji dan dipelajari hampir disetiap lembaga pendidikan klasik tradisional seperti pesantren, bahkan di pondok pesantren modern. Dari pembahasan kitab ini dapat diketahui tentang konsep pendidikan islam yang dikemukakan Az-Zarnuji antara lain:

1. Hakikat ilmu dan keutamaannya
2. Niat belajar
3. Memilih guru, ilmu, teman dan ketabahan dalam belajar
4. Menghormati ilmu dan ulama
5. Sungguh-sungguh kontinuitas dan cita-cita luhur
6. Permulaan belajar dan ukuran belajar serta tata tertibnya
7. Tawakkal
8. Masa belajar
9. Kasih sayang dan nasehat
10. Mengambil pelajaran
11. Wara` (menjaga diri dari yang subhat dan haram)
12. Hal-hal yang membuat hafal dan lupa
13. Masalah rizki dan umur.⁴

Dari uraian diatas penulis menyimpulkan bahwa konsep pendidikan yang diutarakan oleh syekh az-Zarnuji untuk saat ini masih menjadi referensi bagi

⁴Ibid .,16.

setiap madrasah atau pondik pesantren. Dengan beberapa indikator yang disampaikan oleh syekh az-Zarnuji dengan konsep adab peserta didik dalam menuntut ilmu serta banyak digunakan oleh guru-guru dipondok pesantren.

1. Hakikat ilmu dan keutamaannya

Belajar itu hukumnya fardhu bagi setiap muslim baik laki-laki maupun perempuan. Namun demikian, menurut syekh az-Zarnuji manusia tidak diwajibkan untuk mempelajari segala macam ilmu, tetapi hanya diwajibkan mempelajari ilmu al-hal (pengetahuan-pengetahuan yang selalu diperlukan dalam menjunjung kehidupan agamanya). Dan sebaik-baik amal menjag hal-hal.

Tidak seorang pun yang meragukan akan pentingnya ilmu pengetahuan, karena ilmu itu khusus dimiliki umat manusia. Ilmu itu sangat penting karena itu sebagai perantara (sarana) untuk bertakwa. Dan dengan takwa ini pula manusia menerima kedudukan terhormat disisi Allah swt dan keuntungan yang abadi. sebagaimana dikatakan Muhammad bin Al-Hasan bin Abdullah dalam sya`irnya: “Belajarlah, sebab ilmu adalah penghias bagi pemiliknya.

Setiap orang islam juga wajib mengetahui atau mempelajari akhlak yang terpuji dan yang tercela, seperti watak murah hati, kikir, penakut, pemberani dan sebagainya. Agar ia senantiasa bisa menjaga dan menghiasi dirinya dengan akhlak yang mulia.

2. Niat Belajar

Mengenai niat dan tujuan belajar, syekh az-Zarnuji mengatakan bahwa niat yang benar dalam belajar adalah untuk mencar keridhaan Allah swt. Memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat, berusaha memerangi kebodohan pada diri sendiri dan orang lain, mengembangkan dan melestarikan ajaran islam dan mensyukuri nikmat Allah.

Sehubungan dengan hal ini, Syekh az-Zarnuji mengingatkan agar setiap penuntut ilmu tidak sampai keliru menentukan niat dalam belajar, misalnya belajar yang diniatkan untuk mencari pengaruh mendapatkan kenikmatan duniawi atau kehormatan dan kedudukan tertentu. Jika masalah niat ini sudah benar tentu ia akan merasakan kelezatan ilmu dan amal serta berkuranglah kecintaannya pada harta dunia.

3. Memilih Guru, Ilmu, Teman dan ketabahan dalam belajar

Peserta didik hendaknya memilih ilmu yang terbaik dan ilmu yang dibutuhkan dalam kehidupan agamanya pada waktu sekrang dan akan mendatang. Seorang peserta didik perlu mendahulukan ilmu Tauhid dan Ma`rifat beserta dalilnya dan demikian pula perlu memilih ilmu `Atiq (kuno).

Dalam memilih pendidik atau guru hendanya mengambil yang lebih Wara`, alim, berlapang dada dan penyabar. Dan peserta didik juga harus sabar dan tabah dalam belajar kepada pendidik yang telah dipilihnya serta sabar dalam menghadapi berbagai cobaan.

Peserta didik juga hendaknya memilih teman yang tekun, wara`, jujur, dan mudah memahami masalah. Dan perlu menjauhi teman yang pemalas, banyak bicara, penganggur, pengacau, dan pemfitnah. Seorang penyair mengatakan: “Teman lebih berbahaya dari pada ular yang berbisa.”

Disamping itu, Syekh az-Zarnuji juga menganjurkan pada peserta didik agar bermusyawarah dalam segala hal yang dihadapi. Karena ilmu adalah perkara yang sangat penting, tetapi juga sulit maka bermusyawarah disini menjadi lebih penting dan diharuskan pelaksanaannya.

4. Menghormati ilmu dan ulama

Menurut Syekh az-Zarnuji, peserta didik haruslah menghormati ilmu. Orang yang berilmu dan pendidiknya sebab apabila melukai pendidiknya berkah ilmu bisa tertutup dan hanya sedikit kemanfaatannya. Sedangkan cara menghormati diantaranya adalah tidak berjalan didepannya, tidak menempati tempat duduknya, tidak memulai mengajak bicara kecuali atas izinnnya, tidaklah berbisa sembarang didepannya, tidak menanyakan sesuatu masalah saat pendidiknya dalam keadaan lelah, dan tidak duduk terlalu dekat dengannay sewaktu belajar kecuali kerana terpaksa. Pada prinsipnya peserta didik harus melakukan hal-hal yang membuat pendidik rela, menjauhkan amarahnya dan mentaati perintahnya yang tidak bertentangan dengan agama Allah swt.

Termaksud menghormati ilmu adalah menghormati pendidik dan kawan serta memuliakan kitab. Oleh karena itu, peserta didik hendaknya tidak mengambil kitab kecuali dalam keadaan suci dan demikian pula dalam belajar.

5. Sungguh-sungguh kontinuitas dan cita-cita luhur

Peserta didik harus sungguh-sungguh didalam belajar dan mampu mengulangi pelajarannya secara kontinu pada awal malam dan diakhir malam, yakni antara waktu magrib dan isya` dan setelah waktu sahur, sebab waktu-waktu tersebut kesempatan yang memberkahi.

Peserta didik jangan sampai membuat dirinya terlalu kepayahan, sehingga lemah dan tidak mampu berbuat sesuatu. Kesungguhan dan minat yang kuat adalah merupakan pangkal kesuksesan. Oleh karena itu, barangsiapa mempunyai minat yang kuat untuk menghafal sebuah kitab misalnya, maka menurut ukuran lahiriyah tentu ia akan mampu menghafalnya, separuh, sebagian besar atau bahkan seluruhnya.

6. Permulaan belajar dan ukuran belajar serta tata tertibnya

Pemulaan dan intensitas belajar serta tata tertibnya, hendaknya belajar dimulai pada hari rabu. Sebab hari itu Allah menciptakan nur (cahaya), hari sialnya orang kafir yang berarti hari berkahnya orang mukmin. Bagi pemula hendaknya mengambil pelajaran yang sekiranya dapat dikuasai dengan baik setelah di ulangi dua kali. Kemudian tiap hari ditambah sedikit demi sedikit,

sehingga apabila telah banyak masih mungkin dikuasai secara baik dengan mengulanginya dua kali, seraya ditambah sedikit demi sedikit lagi.

7. Tawakkal

Dalam belajar, peserta didik harus tawakkal kepada Allah swt dan tidak tergoda oleh urusan rezeki. Peserta didik hendaknya tidak digelisahkan oleh urusan duniawi, karena kegelisahan tidak bisa mengelakkan musibah, bahkan membahayakan hati, akal, badan dan merusak perbuatan-perbuatan yang baik. Oleh karena itu, hendaknya peserta didik berusaha untuk mengurangi urusan duniawi.

Hendaknya peserta didik bersabar dalam perjalanan mempelajari ilmu karena perlu didasari bahwa perjalanan mempelajari ilmu itu tidak akan terlepas dari kesulitan.

8. Masa belajar

Saat terbaik untuk belajar adalah semenjak dari buaian hingga masuk liang lahat. Dan adapun masa yang paling baik untuk belajar adalah pada awal masa muda.

9. Kasih sayang dan memberi nasehat

Hendaknya orang alim memiliki rasa kasih sayang, mau memberi nasehat dan jangan berbuat dengki. Peserta didik hendaknya selalu berusaha menghiasi dirinya dengan akhlak mulia. Karena dengan demikian orang yang benci akan luluh

dengan sendirinya, jangan berburuk sangka dan melibatkan diri dalam permusuhan sebab hal itu hanya menghabiskan waktu serta membuka aib sendiri.

10. Mengambil pelajaran

Mengambil pelajaran, hendaknya peserta didik memanfaatkan semua kesempatan untuk belajar, sehingga dapat mencapai keutamaan caranya dengan menyediakan alat tulis disetiap saat untuk mencatat hal-hal ilmiah yang diperolehnya.

Syekh az-Zarnuji mengingatkan bahwa umur itu pendek dan ilmu itu banyak. Oleh karena itu peserta didik jangan sampai menyia-nyiakan waktunya hendaklah ia selalu memanfaatkan waktu-waktu malamnya dan saat-saat yang sepi. Disamping itu peserta didik hendaknya berani menderita dan mampu menundukkan hawa nafsu

11. Wara`

Pada masa belajar, hendaknya diwaktu belajar peserta didik berlaku wara` sebab dengan ilmunya akan lebih bermanfaat, lebih besar faedahnya dan belajarpun lebih mudah. Sedangkan yang termaksud wara` diantaranya adalah menjaga diri dari terlalu kenyang, terlalu banyak tidur dan terlalu banyak membicarakan hal-hal yang tidak bermafaat.

Disamping itu, jangan sampai mengabaikan adab kesopanan dan perbuatan-perbuatan sunnah. Hendaknya peserta didik juga memperbanyak sholat dan

melaksanakannya secara khusyu sebab hal itu akan membantunya dalam mencapai keberhasilan.

12. Penyebab hafal dan lupa

Yang sangat menunjang dalam kemudahan menghafal adalah kesungguhan, kontinu, mengurangkan makan, melaksanakan sholat malam, membaca Al-qur`an, banyak membaca shalawat Nabi dan berdoa sewaktu mengambil buku dan saat selesai menulis.

Adapun penyebab lupa di antaranya adalah perbuatan maksiat, banyak dosa, gelisah karena urusan-urusan duniawi dan terlalu sibuk dengan urusan duniawi.

13. Rezeki dan umur

Masalah rezeki dan umur, peserta didik perlu mengetahui hal-hal yang bisa menambah rezeki, umur dan lebih sehat sehingga dapat mencurahkan segala kemampuannya untuk mencapai apa yang dicita-citakan. Diantaranya adalah dengan bangun pagi-pagi, karena itu diberkahi dan membawa berbagai macam kenikmatan, khususnya rezeki. Kemudian banyak bersedekah juga bisa menambah rezeki.

Adapun penyebab yang paling kuat untuk memperoleh rezeki adalah sholat dengan ta`zhim, khusyu` sempurna rukun, wajib, dan sunnah. Di antara faktor penyebab bertambahnya umur adalah berbuat kebajikan, tidak meyakiti orang lain, bersilaturahmi dan lain sebagainya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. *Etika dalam memilih ilmu*

Perlu diketahui bahwa, tidaklah diwajibkan bagi semua orang muslim baik laki-laki ataupun perempuan untuk menuntut ilmu semua ilmu, namun yang diwajibkan menuntut ilmu yang sesuai dengan kebutuhan diri (*ilmu hal*).

Kewajiban menuntut ilmu berangkat dari dari hadist Nabi saw “menuntut ilmu hukumnya fardhu bagi setiap muslim laki-laki maupun perempuan”. Dalam kitab ta`lim muta`allim disebutkan bahwa orang muslim wajib mempelajari ilmu yang diperlukan. Menurut syekh Az-zarnuji manusia tidak diwajibkan mempelajari segala macam ilmu tetapi hanya diwajibkan mempelajari *Ilm Al-Hal* pengetahuan yang selalu diperlukan dalam menjunjung kehidupan agama.¹

Sebagaimana juga syair yang dikatakan kepada Muhammad bin Al-hasan bin Abdullah:

تعلم فان العلم زين لا هله و فضل و عنوان لكل المحامد

“ belajarlah sebab ilmu adalah penghias bagi pemiliknya dan sumber keutamaan serta pertanda bagi segala hal yang dipuji.”²

Dengan ilmu Allah Ta`ala mengutamakan Nabi Adam diatas para malaikat dan malaikat diperintahkan oleh Allah swt untuk sujud kepada Nabi Adam.

¹Abdullah Kafabihi Mahrus, *Kajian dan Analisis Ta`lim Muta`allim*, (Kediri: Santri Salaf Press,2015), 15.

²Ibid.,38.

Distatuskannya ilmu sebagai suatu hal yang mulia karena ilmu dapat menjadi sarana untuk menuju ketakwaan dan dengan takwa inilah manusia menerima kedudukan terhormat atau kemuliaan disisi Allah swt.

Menurut penulis bagi seorang peserta didik, menghormati ilmu dan ahli ilmu sangatlah wajib karena seorang peserta didik tidak akan dapat memetik manfaat ilmu kecuali ia mau menghormati serta menghargai ilmu dan ahli ilmu (ulama/guru), memuliakan atau menghormati guru serta menghargai ilmu dan ahli ilmu karena hakikatnya pada gurulah sumber ilmu didalam kitab ta`lim muta`allim disinggung perkataan Ali Karamallahu wajhah “ saya menjadi hamba bagi orang yang mengajariku satu huruf ilmu, terserah ia mau menjualku, memerdekakan atau atau tetap menjadikan aku sebagai hamba”.³

Syekh Az-zarnuji menambahkan bahwa orang yang mengajarkan sepatah ilmu yang dibutuhkan menjadi orang tua kedua. Penghormatan kepada orang yang berilmu sudah diisyaratkan oleh Allah swt, didalam surah Al-baqarah ayat 30-34. Ketika Allah swt memerintahkan malaikat untuk bersujud kepada Nabi Adam as. Sujud disinilah bukanlah menyembah tetapi menghormati dan memuliakan Nabi Adam as karena Allah swt telah memberikan ilmu kepadanya sehingga lolos ujian dari Allah swt.

Konsep inilah sangat bagus untuk diterapkan mengingat untuk saat ini diindonesia sedang mengalami krisis moral yang cukup kuat sehingga banyak terjadi demonstrasi yang berujung pada anarkis yang dilakukan justru kebanyakan dari pelajar itu sendiri.

³Fuad Kauma, *Nashaihu `Ibad (Menjadi Santun dan Bijak)*, (Bandung; Irsyad Baitus Salam, 2005), 66.

B. Etika dalam Memilih Guru

Guru adalah spritual *father* atau bapak rohani bagi seorang murid ialah yang memberi santapan jiwa dengan ilmu, pendidikan akhlak dan membenarkannya.⁴ Adapun konsep guru ideal menurut syekh Az-zarnuji yang terdapat dalam kitab Ta`limMuta`allim yaitu:

- a) Haruslah orang yang lebih alim, yaitu seseorang yang cerdas dan dengan akal yang sempurna.
- b) Bersifat Wara` (menjaga harga diri) guru haruslah menjaga diri dari segala sesuatu yang berbau syuhbat.
- c) Berbudi luhur.
- d) Bijaksana.

Pendidikan karakter harus berdasarkan pada nilai religius. Pemahaman yang umum yang diyakini kebanyakan pendidik yaitu pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan, serta menepihkan nilai agama. Defenisi pendidikan karakter ini masih menyisahkan problem. Namun, dalam kitab ta`lim muta`allim pula syekh Az-zarnuji menemukan sejumlah metode penting dalam pembentukan karakter yang mencakup adab batin dan lahir.

Sebagai pengajar atau pendidik, guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan. Itulah sebabnya setiap adanya inovasi pendidikan, khususnya dalam kurikulum dan peningkatan sumber daya manusia

⁴ M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar- Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang,1993), 136.

yang dihasilkan dari upaya pendidikan, selalu bermuara pada faktor guru. Hal ini menunjukkan bahwa betapa eksisnya peran guru dalam dunia pendidikan.

Guru menjadi faktor yang menentukan mutu pendidikan karena guru berhadapan langsung dengan para peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas. Di tangan guru, mutu dan kepribadian peserta didik dibentuk. Karena itu, perlu sosok guru kompeten, bertanggung jawab, terampil, dan berdedikasi tinggi. Guru adalah kurikulum berjalan. Sebaik apa kurikulum dan sistem pendidikan yang ada tanpa didukung oleh kemampuan guru, semuanya akan sia-sia. Guru berkompeten dan bertanggung jawab, utamanya dalam mengawal perkembangan peserta didik sampai ke suatu titik maksimal. Tujuan akhir seluruh proses pendampingan guru adalah tumbuhnya pribadi dewasa yang utuh.

Perkembangan dunia pendidikan yang sejalan dengan kemajuan teknologi dan globalisasi yang begitu cepat perlu diimbangi oleh kemampuan pelaku utama pendidikan, dalam hal ini guru. Bagi sebagian guru, menghadapi perubahan yang cepat dalam pendidikan dapat membawa dampak kecemasan dan ketakutan. Perubahan dan pembaruan pada umumnya membawa banyak kecemasan dan ketidaknyamanan. Implikasi perubahan dalam dunia pendidikan, bukan perkara mudah, karena mengandung konsekuensi teknis dan praksis, serta psikologis bagi guru. Misalnya, perubahan kurikulum atau perubahan kebijakan pendidikan.

Seseorang dapat disebut sebagai manusia yang bertanggung jawab apabila ia mampu membuat pilihan dan membuat keputusan atas dasar nilai-nilai dan norma-norma tertentu, baik yang bersumber dari dalam dirinya maupun yang bersumber dari lingkungan sosialnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa

manusia bertanggung jawab apabila ia mampu bertindak atas dasar keputusan moral.

Setiap guru profesional harus memenuhi persyaratan sebagai manusia yang bertanggung jawab dalam bidang pendidikan dan dalam waktu yang sama dia juga mengembang sejumlah tanggung jawab dalam bidang pendidikan. Guru sebagai pendidik bertanggung jawab mewariskan nilai-nilai dan norma-norma kepada generasi muda sehingga terjadi proses pelestarian dan penerusan nilai. Bahkan melalui proses pendidikan, diusahakan terciptanya nilai-nilai baru.

Kehadiran guru dalam proses pembelajaran sebagai sarana mewariskan nilai-nilai dan norma-norma masih memegang peranan yang sangat penting. Peranan guru dalam pembelajaran tidak bisa digantikan oleh hasil teknologi modern seperti kompoter dan lainnya. Masih terlalu banyak unsur manusiawi, sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi, kebiasaan dan lain-lain yang harus dimiliki dan dilakukan oleh guru. Seorang guru akan sukses melaksanakan tugas apabila ia profesional dalam bidang keguruannya. Selain itu, tugas seorang guru mulia dan mendapat derajat yang tinggi yang diberikan oleh Allah swt.

Salah satu faktor yang paling menentukan dalam proses pembelajaran di kelas adalah guru. Tugas guru yang paling utama adalah mengajar dan men-didik. Sebagai pengajar, guru berperanan aktif (medium) antara peserta didik dengan ilmu pengetahuan. (Muhaimin dkk., 1996: 54). Secara umum dapat dikatakan bahwa tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh guru adalah mengajak orang lain berbuat baik. Tugas tersebut identik dengan kedudukan guru sebagai pendidik.

Dakwah islamiyah yang bertujuan mengajak umat Islam untuk berbuat baik.

Allah swt. berfirman di dalam Q.S. Ali Imran/3: 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemah: dan hendaklah diantara kamu ada segolongan orang yang menyeruh kepada kebajikan, menyeruh (berbuat)berbuat makruf, dan mencega dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.⁵

Profesi seorang guru juga dapat dikatakan sebagai penolong orang lain, karena dia menyampaikan hal-hal yang baik sesuai dengan ajaran Islam agar orang lain dapat melaksanakan ajaran Islam. Dengan demikian, akan tertolonglah orang lain dalam memahami ajaran Islam. Sayyid Quthub mengatakan bahwa ayat mengharuskan sekelompok orang untuk menyeruh berbuat baik dan melarang berbuat mungkar. (Quthub: 410). Dalam Tafsir Al-Azhar, diterangkan bahwa suatu umat yang menyediakan dirinya untuk mengajak atau menyeru manusia berbuat kebaikan, menyeruh berbuat yang makruf yaitu, yang patut, pantas, sopan, dan mencegah dari yang mungkar (Hamka, 1983: 31).

Berdasarkan ayat dan tafsir di atas dapat dipahami bahwa dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, guru berkewajiban membantu perkembangan anak menuju kedewasaan yang sesuai dengan ajaran Islam. Dalam

⁵ Departemen Agama RI, *Al-qur`anul Karim Tafsir Perkata Tajwid Kode Arab*, (Jakarta: PT Insan Media, 2013), 63.

tujuan pendidikan, terkandung unsur tujuan yang bersifat agamis, yaitu agar terbentuk manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Agama datang menuntun manusia dan memperkenalkan mana yang makruf dan mana yang mungkar. Oleh karena itu, hendaklah guru mengge-rakkan peserta didik kepada yang makruf dan menjauhi yang mungkar, supaya mereka bertambah tinggi nilainya, baik di sisi manusia maupun di hadapan Allah.

Bila diperhatikan lebih jauh, tugas dan tanggung jawab yang mestinya dilaksanakan oleh guru yang telah dijelaskan pada firman Allah di atas intinya adalah mengajak manusia melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Ja'far menegaskan, "Tugas dan tanggung jawab guru menu-rut agama Islam dapat diidentifikasi sebagai tugas yang harus dilakukan oleh ulama, yaitu menyuruh yang makruf dan mencegah yang mungkar (Ja'far, 1992). Hal ini menunjukkan adanya kesamaan tugas yang dilaksanakan guru.

Apabila dilihat dari rincian tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh guru, al-Abrasyi (1979: 150-151) yang mengutip pendapat al-Ghazali bahwa:

1. Guru harus menaruh rasa kasih sayang terhadap murid dan memberla-kukan mereka seperti perlakuan anak sendiri.
2. Tidak mengharapkan balas jasa ataupun ucapan terima kasih, tetapi bermaksud dengan mengajar itu mencari keridaan Allah dan mendekatkan diri kepada Tuhan.
3. Memberikan nasehat kepada murid pada tiap kesempatan, bahkan meng-gunakan setiap kesempatan itu untuk menasehati dan menunjukinya.

4. Mencegah murid dari akhlak yang tidak baik dengan jalan sindiran jika mungkin dan dengan jalan terus terang, dengan jalan halus, dan tidak mencela.
5. Seorang guru harus menjalankan ilmunya dan jangan berlainan kata dengan perbuatannya.⁶

Pertama, metode *Ilqu` al-nasihah* (pemberian nasehat) nasehat yang diberikan merupakan penjelasan tentang prinsip yang haq dan batil. Penjelasan ini merupakan pemasangan parameter kedalam jiwa anak sehingga bisa menjadi paradigma berfikir. Kemudian diisyaratkan guru harus terlebih dahulu membersihkan diri dari sifat-sifat tercela agar nasehat yang diberikan membekas dalam jiwa anak didik.

Kedua, metode *Mubakarah* (saling mengingatkan), syekh Az-zarnuji memberikan rambu-rambu agar ketika mengingatkan murid tidak melampaui batas karena bisa menyebabkan murid tidak menerimahnya. Oleh karena tu, syekh Az-zarnuji memberikan arahan agar seorang guru harus memiliki sifat yang lemah lembut serta menjaga diri dari sifat yang pemaarah.

Ketiga, strategi pembentukan mental jiwa didalam metode ini ditekankan beberapa aspek yaitu; niat, menjaga sifat wara`, istifadah (mengambil faedah guru) dan tawakkal. Syekh Az-zarnuji menjelaskan sukses dan gagalnya suatu pendidikan islam tergantung dari benar dan salahnya niat didalam belajar. Niat yang benar yaitu niat yng ditujukan untuk mencari Ridha Allah swt memperoleh kebahagiaan didunia dan akhirat.

⁶ Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah. *Al-Tarbiyyah al-Islâmiyyah*, ter. Bustami A. Gami dan Djohar Bahry, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Cet. IV, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979),103.

Memerangi kebodohan yang menempel pada diri dan melestarikan ajaran islam harus ditekankan pada anak didik bahwa belajar itu bukan untuk mendapatkan popularitas, kekayaan atau kedudukan tertentu tapi mendapatkan ridha Allah swt. Selama dalam proses belajar peserta didik harus dibiasakan bersifat wara` (menjaga diri). Syekh Az-zarnuji mengatakan, “hanya dengan wara` ilmu akan berguna”.⁷ Sikap wara` adalah menjaga diri dari perbuatan maksiat, menjaga perut dari makanan haram dan tidak berlebihan memakan makanan tidak berlebihan dalam tidur serta sedikit bicara.

Sedangkan yang dimaksud dengan istifada adalah guru menyampaikan ilmu dan hikmah menjelaskan perbedaan antara yang haq dan batil dengan menyampaikan yang baik sehingga peserta didik dapat menyerap faidah yang disampaikan guru. Seorang peserta didik dianjurkan untuk mencatat sesuatu yang lebih baik selama ia mendengarkan faidah dari guru sampai ia mendapatkan keutamaan dari guru.

Nilai batiniyah berikutnya adalah tawakkal dalam mencari ilmu guru harus menanam secara kuat dalam jiwa peserta didik untuk bersikap tawakkal selama mencari ilmu dan tidak sibuk dalam mendapatkan duniawi sebab menurut syekh Az-zarnuji, kesibukan lebih dalam mendapatkan dunia dapat menjadi halangan untuk berakhlak mulia serta merusakkan hati. Sebaliknya baik guru, maupun peserta didik harus menyibukkan dengan urusan ukhrawi. Sebab pada hakikatnya kehidupan itu adalah dari Allah swt dan untuk Allah swt maka seorang peserta didik harus siap dengan segala konsekuensi kehidupan.

⁷Abdullah Kafabihi Mahrus, *Kajian dan Analisis Ta`lim Muta`allim*, (Kediri: Santri salaf Press,2015),

Selain menjelaskan metode dalam pembentukan jiwa beradab, dalam kitab *Ta`lim Muta`allim* menurut penulis hubungan guru dengan peserta didik yang baik dan harmonis. Pola hubungan yang harmonis antara guru dan peserta didik menjadi faktor suksesnya internalisasi adab kedalam jiwa peserta didik. Relasi guru dan peserta didik harus berdasarkan sifat-sifat *tawadhu`*, sabar, ikhlas, dan saling menghormati.

Dalam konteks ini proses pembelajaran ilmu menjunjung tinggi otoritas guru dalam kitab *Ta`lim Muta`allim* merupakan sentral dalam proses belajar mengajar. Yakni menggabungkan tiga tugas secara integral, yakni *uswah* (contoh), *Mursyid* (pembimbing), *Muraqib* (pengawas). Melaksanakan tiga tugas tersebut merupakan bentuk dari hubungan ruhiyah antara guru dan peserta didik. Dalam pendidikan islam hubungan ruhiyah itu harus mempermudah proses internalisasi nilai adab kedalam jiwa peserta didik.

Guru harus berperan membersihkan hati peserta didik mengarahkan dan mengiringi hati nurani peserta didik untuk mendekatkan diri kepada Allah swt dan mencari ridha-Nya. Seorang guru juga harus pandai memberikan prioritas pengajaran ilmu mana yang harus didahulukan dan diakhirkan beserta ukuran-ukuran yang sesuai.

Nilai-nilai adab dalam kitab ini bisa menjadi solusi yang tepat dalam model pendidikan karakter bahwa pendidikan karakter itu harus berorientasi pada pada nilai adab. Pendidikan akhlak yang ada dalam kitab *Ta`lim Muta`allim* memiliki nuansa pendidikan Rukhiyah yang mengedepankan etika Rabbaniyah.

C. Etika Memilih Teman dan Ketabahan Dalam Belajar

Teman adalah sahabat dalam pergaulan. Bergaul dengan teman yang baik, niscaya akan mengantarkan kita pada perbuatan yang baik pula. Sebab, teman yang baik akan senantiasa memberikan sesuatu yang terbaik. Karena itu, janganlah teman yang seperti ini disakiti. Sebaliknya, teman yang tidak baik akan membawa kita pada perbuatan yang tidak baik. Bergaul dengan teman seperti ini, dapat menjerumuskan kita pada hal-hal yang negatif. Berkaitan dengan masalah ini, Imam Ghazali dan Syekh Nawawi menuliskan beberapa syarat atau adab dalam persahabatan atau memilih teman. Di dalam kitabnya ini, Syekh Nawawi menyebutkan setidaknya ada dua hal besar yang harus diperhatikan dalam pergaulan. Pertama, perhatikan terlebih dahulu tata cara berteman dan memilih teman yang baik, agar kita tidak ikut terjerumus dalam perbuatan yang tidak baik. Kedua, kewajiban yang harus dipenuhi dalam berteman.

Al-Ghazali mengatakan, bila engkau mencari teman untuk dijadikan teman dalam menuntut ilmu, serta urusan keagamaan dan duniawi, maka perhatikanlah lima hal. Pertama, pintar. Berteman dengan orang yang pintar akan membawa kita menjadi makin pintar. Sebaliknya, berteman dengan orang yang bodoh, akan membuat diri kita menjadi bodoh. Dan kata al-Ghazali, tidak ada manfaatnya berteman dengan orang bodoh. Ali bin Abi Thalib berkata, "Janganlah berteman dengan orang bodoh, karena engkau akan celaka."

Kedua, memiliki akhlak yang baik. Berteman dengan orang yang berakhlak baik, akan mengantarkan kita menjadi orang baik. Dia akan senantiasa

memberikan nasihat yang baik dan melarang kita melakukan perbuatan maksiat. "Sahabat sejati adalah orang yang selalu bersamamu. Ia rela berkorban untuk membantumu. Dan ketika engkau sedang ditimpa kesusahan, maka ia akan senantiasa memerhatikan dan menolongmu," ujar Ali bin Abi Thalib.

Ketiga, bergaullah dengan orang saleh. Bergaul dengan orang saleh akan membawa kita pada kedamaian dan ketenangan. Sedangkan bergaul dengan orang yang fasik akan membuat dirimu susah dan jiwamu tidak tenang. Bergaul dengan orang fasik akan menghilangkan rasa bencimu pada kemaksiatan. "Hindarilah hal demikian," tulis Syekh Nawawi.

Keempat, jangan tamak atau rakus. Berteman dengan orang yang tamak pada dunia, bagaikan racun yang membunuh. Dan kelima, bertemanlah dengan jujur. Jangan berteman dengan orang yang suka berdusta dan berlaku curang, karena dia akan membawa kita pada perbuatan menipu. Adapun kewajiban seseorang dalam berteman, jelas Syekh Nawawi, senantiasa mau membantu teman yang sedang dalam kesusahan, baik dengan bantuan tenaga, pikiran, maupun materi (harta).

Kewajiban lainnya adalah senantiasa menyimpan rahasia teman, menutupi aibnya, dan tidak menyampaikan omongan orang lain yang mengecamnya, menyampaikan pujian orang lain atas dirinya, dan mendengarkan pembicaraan yang baik darinya tanpa berpura-pura.

Dalam salah satu riwayat disebutkan, bila berbicara dengan seorang teman, maka perhatikanlah. Pandanglah wajahnya, jangan berpaling. Sebab, orang

yang berbicara dengan lawan bicaranya yang tidak mau memandangnya, berarti ia tidak memerhatikan apa yang dibicarakan.

Bagi seorang pelajar (thalib) yang ingin menuntut ilmu hendaknya selektif dalam bergaul atau memilih teman karenanya syekh Az-zarnuji mensyaratkan dalam memilih teman itu harus yang rajin, wara, istiqomah dan lain sebagainya . pengaruh dari seorang teman sangatlah besar bagi pelajar yang akan menuntut ilmu jika dia berakhlak baik, rajin, dalam belajar. Maka pengaruh positifnya akan menghampiri orang yang sering bergaul dengan dia.

Sebagai makhluk sosial tidak dapat dipungkiri bahwa manusia dalam hal ini seorang pelajar membutuhkan teman untuk berdiskusi berbagai pengalaman dan lain-lainnya. Bagi akidah dan keimanannya yang kuat maka tidak akan mudah terbawah oleh perilaku teman yang buruk.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Pada bagian akhir skripsi ini, penulis akan memberikan kesimpulan yang dapat ditarik lewat pembahasan-pembahasan sebelumnya dan merupakan jawaban atas beberapa permasalahan yang telah dikemukakan diawal skripsi ini.

Etika peserta didik dalam menuntut ilmu yakni haruslah memiliki etika-etika dalam menuntut ilmu. Seorang peserta didik haruslah memerhatikan hal-hal dalam memilih ilmu. Kewajiban menuntut ilmu berangkat dari dari hadist Nabi saw “menuntut ilmu hukumnya fardhu bagi setiap muslim laki-laki maupun perempuan”. Dalam kitab ta`lim muta`allim disebutkan bahwa orang muslim wajib mempelajari ilmu yang diperlukan.

Menurut syekh Az-zarnuji manusia tidak diwajibkan mempelajari segala macam ilmu tetapi hanya diwajibkan mempelajari *Ilm Al-Hal* pengetahuan yang selalu diperlukan dalam menjunjung kehidupan agama.

Peserta didik juga harus memperhatikan etikanya ketika memilih guru, seorang peserta didik haruslah memilih guru atau pendidik yang alim, wara` dan yang lebih tua. Haruslah orang yang lebih alim, yaitu seseorang yang cerdas dan dengan akal yang sempurna. Bersifat Wara` (menjaga harga diri) guru haruslah menjaga diri dari segala sesuatu yang berbau syuhbat, berbudi luhur, dan bijaksana.

Begitupun dalam memilih teman dalam bergaul, peserta didik harus memperhatikan kepada siapa dia bergaul. Menurut syekh Az-zarnuji peserta didik dalam memilih teman yakni yang rajin dan hendaklah menjauhi teman yang pemalas.

Al-Ghazali mengatakan, bila engkau mencari teman untuk dijadikan teman dalam menuntut ilmu, serta urusan keagamaan dan duniawi, maka perhatikanlah lima hal. Pertama, pintar. Berteman dengan orang yang pintar akan membawa kita menjadi makin pintar. Sebaliknya, berteman dengan orang yang bodoh, akan membuat diri kita menjadi bodoh. Dan kata al-Ghazali, tidak ada manfaatnya berteman dengan orang bodoh. Ali bin Abi Thalib berkata, "Janganlah berteman dengan orang bodoh, karena engkau akan celaka."

Adapun konsep pendidikan yang diutarakan oleh syekh Az-zarnuji dalam kitab Ta`lim Al-Muta`allim sebagai berikut:

1. Hakikat ilmu dan keutamaannya
2. Niat belajar
3. Memilih guru, ilmu, teman dan ketabahan dalam belajar
4. Menghormati ilmu dan ulama
5. Sungguh-sungguh kontinuitas dan cita-cita luhur
6. Permulaan belajar dan ukuran belajar serta tata tertibnya
7. Tawakkal
8. Masa belajar
9. Kasih sayang dan nasehat
10. Mengambil pelajaran
11. Wara` (menjaga diri dari yang subhat dan haram)
12. Hal-hal yang membuat hafal dan lupa
13. Masalah rezki dan umur.

B. Saran/ Implikasi

Dalam menyusun skripsi ini, penulis menyadari masih terdapat banyak kekurangan dan kekeliruan, untuk itu agar penulisan skripsi ini bisa lebih baik, semua pihak agar bisa menjadi bahan penyempurnaan bagi penulis kelak. Selanjutnya penulis berharap skripsi ini dapat menambah wawasan pengetahuan bagi pembaca dan yang terkhusus bagi penulis sendiri. Serta dapat dijadikan kontribusi ilmu-ilmu yang berkaitan terhadap etika pergaulan dalam diri peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-qur`an dan Terjemahannya, Jakarta: Mahkota Surabaya,1989.
- Al-Attas Nuquib, *Islam dan Sekularisme, Terjemahan Kasidjo Djojokusuwono*, Bandung: Pustaka,1981.
- Adib Mohamad, *Filsafat Ilmu; Ontologi,Epistemologi, dan Logika Ilmu Pengetahuan*, Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2010.
- Aripin Muslim,*Etika Belajar Menurut Az-Zarnuji (on-line)*[http//Aripin Muslim Etika Belajar Al-Zarnuji](http://Aripin Muslim Etika Belajar Al-Zarnuji). Di akses 26 November 2017.
- Al-Abrasy Muhammad Athiyah , *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam, Terjemahan Bustami A.Ghani*, Jakarta: Bulan Bintang, 1987.
- Adib Mohammad, *Filsafat Ilmu; Ontologi,Epistemologi, dan Logika Ilmu Pengetahuan*, Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2010.
- Ahmad Abu dan Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, Jakarta:PT Bumi Aksara, 2008.
- Al-Utsaimin, Muhammad bin Shalih, *SyarahAdab dan Manfaat Menuntut Ilmu*, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi`i,2005.
- Al-imam Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Surabaya: Al- Hidayah.
- Abd. Rahman Assegaf, *Filsafat Pendidikan*, Jakarta: PT RajaGrafindo,2011.
- Bahreisy Salim dan Said Bahreisy, *Terjemahan Singkat Tafsir Ibnu Katsier Jilid V*, Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Depertemen Agama, Jakarta: Mahkota Surabaya, 1989.
- Esa Musli, *Pendidikan Islam Indonesia*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991.
- Husaini Adian , <http://www.academia.edu/6512250/konsep-al-attas-tentang-adab>, diakses pada tanggal 24 november 2017.
- Idi Abdullah dan Safarina, *Etika Pendidikan*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016.

Jalaluddin. *Pendidikan Islam Pendekatan System dan Proses*, Jakarta: PTRajaGrafindo Persada, 2016.

Mahrus Abdullah Kafabihi , *Kajian dan Analisis Ta`lim Muta`allim*, Kediri: Santri salaf Press, 2015.

Mimi Muthi`atillah, *Etika Murid Dalam Pendidikan*, [http// \(on-line\), etika belajar](http://(on-line), etika belajar). Di akses 29 Agustus 2018.

Mujib Abdul dan Mudzakir Yusuf, *Ilmu Pendidikan Islam*.

Mahrus Abdullah Kafabihi, *Kajian dan Analisis Ta`lim Muta`allim*, Kediri: Santri salaf Press, 2015.

Mujib Abdul dan Mudzakir Yusuf, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Renada Media, 2010.

Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993.

Muslim Aripin ,*Etika Belajar Menurut Az-Zarnuji (on-line)*[http//Aripin Muslim Etika Belajar Al-Zarnuji](http://Aripin Muslim Etika Belajar Al-Zarnuji). Di akses 26 November 2017.

Musthafa Dieb Al-Bugha Muhyidin Mistu, *Al- Wafi Syarah Kitab Aba`in An- Nawawiyah*, Jakarta: Al-I`tishom, 2003.

Nata Abuddin , *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2010.

Narbuko Cholid dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, Cet IV: Jakarta: Bumi Aksara, 2002.

Pettalongi Sagaf S., *Pendidikan Islam*, Palu:LP4M, 2004.

Sofyan Ayi , *Kapita Seleкта Filsafat*, Bandung; Pustaka Setia, 2010.

Uhbiyati Nur dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam I Edisi Revisi*, Bandung: CV Pustaka Setia, 1997.



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Alamat : Jl. Diponegoro No. 23 Telp. (0451) 460798, 462380 Fax. 460165 Palu 94221
Sulawesi Tengah Website : www.iainpalu.ac.id E-mail : humas@iainpalu.ac.id

Nomor : 75 /In.13/F.I/PP.00.9/1/2018 Palu, 16 Januari 2018
Sifat : Penting
Lampiran : -
Perihal : **Undangan Menghadiri Seminar Proposal Skripsi.**

Kepada Yth.

1. Drs. H. Ahmad Asse, M.Pd.I. (Pembimbing I)
2. Dr. H. Ahmad Sehri Bin Puanawan, Lc., M.A. (Pembimbing II)
3. Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palu di- Palu

Assalamu Alaikum War. Wab.

Dalam rangka kegiatan Seminar Proposal Skripsi Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu yang akan dipresentasikan oleh:

Nama : Nur Hayati
NIM : 14.1.01.0030
Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
Judul Skripsi : ADAB PERGAULAN PESERTA DIDIK DALAM KITAB TA'LIM MUTA'ALLIM.

Maka dengan hormat diundang untuk menghadiri Seminar Proposal Skripsi tersebut yang Insya Allah akan dilaksanakan pada:

Hari/tanggal : Kamis, 18 Januari 2018
Jam : 09.00 wita – Selesai
Tempat : Ruang Munaqasyah Lt. 2 FTIK

Wassalam,

a.n. Dekan
Ketua Jurusan Pendidikan Agama
Islam,



Sjakir Lobud, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19690313 199703 1 003

Catatan:

Undangan ini di foto-kopi sejumlah 6 rangkap, dengan rincian:

- a. 1 rangkap untuk dosen pembimbing I (dengan proposal skripsi).
- b. 1 rangkap untuk dosen pembimbing II (dengan proposal skripsi).
- c. 1 rangkap untuk Ketua Jurusan.
- d. 1 rangkap untuk ditempel pada papan pengumuman.

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU
NOMOR: 308 TAHUN 2017

TENTANG

PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN IAIN PALU

- Menimbang a. Bahwa penulisan karya ilmiah dalam bentuk skripsi merupakan salah satu syarat dalam penyelesaian studi pada jenjang Strata Satu (S1) di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palu. Untuk itu dipandang perlu menunjuk pembimbing proposal dan skripsi;
- b. Bahwa saudara yang tersebut namanya di bawah ini dipandang cakap (mampu) melaksanakan tugas tersebut.
- Mengingat 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
5. Peraturan Presiden RI Nomor 51 Tahun 2013 tentang Perubahan Status STAIN Palu menjadi IAIN Palu;
6. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 92 Tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Palu;
7. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 234/U/2000 tentang Pedoman Pendirian Perguruan Tinggi;
8. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 178/U/2001 tentang Gelar dan Lulusan Perguruan Tinggi;
9. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman, Pengawasan, Pengendalian, dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi;
10. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 004/U/2002 tentang Akreditasi Program Studi pada Perguruan Tinggi;
11. Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palu Nomor 73 Tahun 2014.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU TENTANG PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA IAIN PALU
- Pertama : Menunjuk Saudara (i):
1. Drs. H. Ahmad Asse, M.Pd.I.
2. Dr. H. Ahmad Sehri Bin Punawan, Lc., MA.
- Masing-masing sebagai Pembimbing I dan II bagi Mahasiswa:
- Nama : Nurhayati
- Nomor Induk : 14.1.01.0030
- Jurusan : Pendidikan Agama Islam.
- Judul Skripsi : "ADAP PERGAULAN PESERTA DIDIK DALAM KITAB TA'LIM MUTAALIM."
- Kedua : Tugas Pembimbing tersebut adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa, mulai penyusunan proposal sampai selesai menjadi sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi;
- Ketiga : Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan pada DIPA IAIN Palu tahun 2018;
- Keempat : Salinan surat keputusan ini disampaikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Palu
Pada Tanggal : 4 Oktober 2017
Dekan,



Drs. Sagir Muhammad Amin, M.Pd.I
NIP. 19650612 199203 1 004



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALU
FAKULTAS TARBIYAH & ILMU KEGURUAN
Jl. Diponegoro No. 23 Telp. 0451-460798 Fax. 0451-460165 Palu 94221
email: humas@iainpalu.ac.id - website:www.iainpalu.ac.id

PENGAJUAN JUDUL SKRIPSI

Nama	: NURHAYATI	NIM	: 141010030
TTL	: POSO, 14-09-1996	Jenis Kelamin	: Perempuan
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam (S1)	Semester	:
Alamat	: jl. sungai manonda	HP	: 085399476819
Judul	:		

Judul I
Konsep belajar menurut Al-zarnuji dalam kitab Ta'lim Mutaallim

Judul II
Etika belajar dalam kitab Ta'lim Mutaallim

Judul III
Adab pergaulan peserta didik dalam kitab Ta'lim Mutaallim

30/10-17

Palu,2017

Mahasiswa,

NURHAYATI
NIM. 141010030

Telah disetujui penyusunan skripsi dengan catatan :

Pembimbing I : *Dr. H. Ahmad Asse, m.pd.I.*

Pembimbing II : *Dr. H. Ahmad Sehari Bin Punawan, Lc., MA.*

a.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Pengembangan Kelembagaan,

Dr. H. ASKAR, M.Pd.
NIP.196705211993031005

Ketua Jurusan,

ARIFUDDIN M. ARIF, S.Ag., M.Ag.
NIP. 197511072007011016



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Alamat : Jl. Diponegoro no. 23 Telp. (0451) 460798, 462380 Fax. 460165 Palu 94221

Sulawesi Tengah Website : www.iainpalu.ac.id E-mail : humas@iainpalu.ac.id

**BERTA ACARA
SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI**

Pada hari ini *Kamis* Tanggal *18* bulan *Januari* tahun *2018* ... Telah dilaksanakan seminar skripsi:

Nama : *Nurchayati*
NIM : *19.1.01.0030*
Jurusan : *Pendidikan Agama Islam*
Judul : *Asab pergaulan Peserta didik dalam kitab Tafsir Mufid*

Pembimbing : I. *Drs. H. Ahmad Asse, M.Pd.I*
II. *Dr. H. Ahmad Sehri Bin Punawan, Lc, M.A*

SARAN-SARAN PEMBIMBING

- Rumusan masalah / pokok masalah / sub masalah di perbaikan
- Buku 2 yg relevan dan kajian pustaka di tambahkan
- Buku kerangka teor pengantar sangat kurang.
- Teknik penulisan diperbaiki.

Palu, 20

Mengetahui
a.n. Dekan
ketua Jurusan PAI

[Signature]
Sjakir Lobud, S.Ag., M.Pd.
NIP. 196903131997031003

Pembimbing I

[Signature]
Drs. H. Ahmad Asse, M.Pd.I
NIP. 196212311991021002

Pembimbing II

[Signature]
Dr. H. Ahmad Sehri Bin Punawan, Lc, M.A
NIP. 196410132000031001



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Alamat : Jl. Diponegoro no. 23 Telp. (0451) 460798, 462380 Fax. 460165 Palu 94221

Sulawesi Tengah Website : www.iainpalu.ac.id E-mail : humas@iainpalu.ac.id

**DAFTAR HADIR SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI
TAHUN AKADEMIK 20 /20**

Nama : Nurhayati
NIM : 14.1.01.0030
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Adab pergaulan Peserta didik dalam kitab Ta'lim Muta'allim
Tgl/Waktu Seminar : 18/09.00 WITA

No	Nama	Nim	Sem/Jur	TTD	Ket.
1	Nina Zatulina	14.101.0125	VIII PAI	[Signature]	
2	Sarah Nasuwati	14.1.01.0043	VIII PAI	[Signature]	
3	CICI gamiarsi	14.1.01.0033	VIII PAI	[Signature]	
4	Hardiyanti lobud	14.1.01.0048	VIII PAI	[Signature]	
5	Dwi Puspa ningri	14.1.01.0052	VIII PAI	[Signature]	
6	JASMAN	14.1.01.0068	VIII / PAI	[Signature]	
7	Moh. SYAVAL. P	14.1.01.0054	VIII / PAI	[Signature]	
8	Hastin	14.1.61.0049	VIII / PAI	[Signature]	
9	Werni febrianti	14.1.05.0002	VIII / PIAUD	[Signature]	
10	Sulistawati	14.1.05.0010	VIII / PIAUD	[Signature]	
11	TENDRI SANNA	14.1.01.0107	VIII / PAIS	[Signature]	
12	LSMA WATI	14.1.01.0095	VIII / PAI	[Signature]	
13	Siti Hurrarah	14.1.01.0044	VIII / PAI	[Signature]	
14	Monalisa	14.1.01.0024	VIII / PAI	[Signature]	
15	YULIANA	14.1.01.0141	VIII / PAI 2	[Signature]	
16	Eustina	17.1.16.0111	II / TBIG	[Signature]	
17	Kikiana	17.1.10.0013	II / PAI	[Signature]	
18	Popy	17.1010.058	II / PAI	[Signature]	
19	NUR FITA	17-120008	IPS	[Signature]	
20					

Mengetahui
a.n. Dekan
ketua Jurusan PAI

Pembimbing I

Pembimbing II

FOTO 3 X 4

KARTU SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU

NAMA	: Nur Hayati
NIM.	: 14.1.01.0030
JURUSAN	: Pendidikan Agama Islam (PAI) ²

No.	HARI/TANGGAL	NAMA	JUDUL SKRIPSI	DOSEN PEMBIMBING	TANDA TANGAN DOSEN PEMBIMBING
1	Kamis 16. Nov 2017	Moh. zammil Al-muttaim	• Studi tentang Manajemen Konflik pada tenaga kependidikan Di SMA N 4 palu	1. Dr. Moh. Ali, M. pd. 1 2. Yuliwin Murniani S. pd. 1, M. pd.	
2	SENIN 20-NOV-2017	edy surejo	• Strategi penanaman Budi Pekerti pada mata pelajaran Akidah akhlak di Mts tinombala	1. Drs. Ramang, M. pd. 1 2. Drs. Hamzah, M. pd. 1	
3	Senin 04-Des-2017	Mohol Wulandari	ANALISIS WAKAF AL-DAR DAN MAFKUNDAH WAKAF AL-GHURAM SURAH AL-KAHFI	1. Drs. H. M. Husein M. Pd. 1 2. Muhi Nur. Asmawi S. Ag. M. Pd. 1	
4	Kamis, 07 Des 2017	Sukrianto	Peran guru Aqidah Akhlak dalam meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta didik di M. 1	1. Drs. Thabit, M. pd 2. Naima. S. Ag. - M. pd.	
5	Kamis 07. Des. 2017	Werni Febranti	Penanaman Nilai Agama Islam melalui model Pembelajaran Sentra Madrasah dan Sentra Alau Sebar di PA DWP 1 Benteng	1. Dr. H. Moh. Jabir M. Pd. i 2. Dr. Hj. Marwan S. Ag. M. Pd	
6	Rabu 27. Desember 2017	Ririn Indayani	Penerapan Pendekatan treatment dalam Mengatasi Kesulitan Belajar	1. Anfiddu M. Arif, S. Ag. M. Ag 2. Hatta falchrurri S. pd. 1 M. pd. 1	
7	28. Kamis 28. Des 2017	Hastin	Penerapan Metode pembelajaran pengasah Mengunduh dari internet pd pembelajaran pd	1. Drs. Sagir Muhammad Amin, M. pd. 2. Khaerudin Yusuf. S. pd. 1, M. pd. 1	
8	Kamis 28. Des 2017	Yulianti	strategi guru pendidikan Agama Islam dan Mengembangkan perilaku bertanggung jawab	1. Drs. Sagir Muhammad Amin, M. pd. 2. Hanika, S. Ag. M. Ag	
9	4 Senin 4. Juni - 2018	Arifin	Pengaruh Pendidikan Akhlak orang tua terhadap sikap pergaulan Anak Ditingkatnya SMPN 1	1. Drs. Sagir Amin, M. pd. 1 2. Nurqam S. Ag, M. Pd	
10	Selasa 5. Juni 2018	Amisa Perki Ananti Monalisa	Pengaruh Sur PAI dalam pencegahan Penggunaan Narkoba & sejenisnya.	1. Drs. Gunawan B. Puluoma, M. Pd. 1 2. Nurqam S. Ag, Mpd	

tatan : Kartu ini merupakan persyaratan untuk mendaftar seminar menempuh ujian skripsi